

MIGRASI SUKU BATAK SIMALUNGUN KE DAERAH DAM SIAMBANG

KECAMATAN MANDIANGIN PROVINSI JAMBI 2007-2020

SKRIPSI



OLEH :

PEBRIDA WATY SARAGIH

I1A119037

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH

JURUSAN SEJARAH SENI DAN ARKEOLOGI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JAMBI

2023

HALAMAN MOTTO

Janganlah takut, sebab aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab aku ini Allahmu. Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau. Aku akan memegang engkau dengan tangan kananku yang membawa kemenangan.

(Yesaya 41:10)

“Only you can change your life. Nobody else can do it for you”

Orang lain tidak akan paham perjuangan dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tau hanya cerita sukses. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun tidak ada yang bertepuk tangan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa, atas Rahmatnya, penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Migrasi Suku Batak Simalungun ke Daerah Dam Siambang Kecamatan Mandiangin Provinsi Jambi 2007-2020”**, yang merupakan syarat dalam rangka menyelesaikan studi untuk menempuh gelar Sarjana Humaniora pada program studi Ilmu Sejarah Jurusan Sejarah, Seni, dan Arkeologi di Universitas Jambi.

Skripsi ini telah disusun dengan maksimal dengan mendapat bantuan dari berbagai pihak baik itu berupa ide, nasihat, semangat, doa, bantuan moril maupun materi hingga skripsi ini dapat selesai. Sebagai ungkapan terimakasih, skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Bapak prof. Drs. H. Sutrisno, M.Sc.,Ph.D selaku Rektor Universitas Jambi.
2. Bapak Abdurrahman, S.Pd.,M.A selaku ketua program Studi Ilmu Sejarah Universitas Jambi, yang telah banyak memberikan masukan ide-ide dan pemikiran dalam membimbing penulis skripsi ini hingga selesai.
3. Ibu (Denny Defrianti S.Sos., M.Pd) Selaku Dosen Pembimbing Skripsi I yang dengan sabar memberikan bimbingan dan meluangkan waktu demi terselesainya penulisan skripsi.
4. Ibu (Inda Lestari, S.Sos., M.A.) Selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang dengan sabar memberikan bimbingan dan meluangkan waktu demi terselesainya penulisa skripsi.
5. Terimakasih pula untuk seluruh penguji siding skripsi, Bapak/Ibu.
6. Segenap Dosen, Staff Akademi Jurusan Sejarah, Seni, dan Arkeologi

Universitas Jambi yang telah memberikan wawasan dalam proses belajar mengajar serta yang telah membantu dalam administrasi.

7. Kedua orang tua saya Bapak (Jamansen Saragih) dan Mama (Nerkodina Damanik) Orang yang hebat yang selalu menjadi penyemangat saya sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Yang tidak berhenti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi. Terimakasih telah berjuang untuk kehidupan saya, atas doa bapa mama saya bisa berada di titik ini. Sehat selalu dan hiduplah lebih lama lagi agar kalian selalu ada disetiap perjalanan saya.

8. Saudara Kandungku (Para Jeki Saragih S.E) dan Kakak (Linda Saragih S.Pd), abang ipar (Yan Bestian Fryanto) yang selalu menyupport dan memberikan dukungan dari awal perkuliahan sampai pada tahap menyelesaikan penulisan skripsi. Kemudian untuk saudara kembarku yang kusayangi (Eri Pera Saragih) yang telah memberikan segala dukungan hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi.
9. Terimakasih kepada seluruh teman-teman Program Studi Ilmu Sejarah angkatan 2019, teman-teman kelas ganjil yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.
10. Dan yang terakhir kepada diri saya sendiri Pebriada Waty Saragih sudah mampu berjuang sejauh ini

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca yang budiman. Akhir kata, penulis mengharapkan semoga tujuan dari penulisan ini dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Jambi, Desember 2023

PEBRIDA WATY SARAGIH
NIM. I1A119037

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR ISTILAH	
DAFTAR SINGKATAN	
DAFTAR LAMPIRAN	
ABSTRAK	
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	3
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	10
1.4 Tujuan dan Mamfaat penelitian... ..	11
1.5 Tinjauan Pustaka	15
1.6 Kerangka Konseptual... ..	20
1.7 Metode Penelitian.....	26
1.8 Sistematika Penulisan.....	29
BAB II KONDISI UMUM SUKU BATAK SIMALUNGUN YANG MENYEBABKAN MIGRASI KE DAERAH DAM SIAMBANG KEC.MANDIANGIN.....	
2.1 Kondisi Geografis Suku Batak Sialungun.....	31
2.1.1 Kondisi Ekonomi daerah Asal Suku Batak Simalungun.....	33
2.2 Kondisi Geografis daerah Dam Siambang Kecamatan Mandiangin.....	35
2.2.1 Letak Geografis... ..	35

BAB III SEJARAH PROSES MASUKNYA SUKU BATAK SIMALUNGUN KE DAERAH DAM SIAMBANG KECAMATAN MANDIANGIN 38

3.1 Suku Batak dan Ragam Keunikanya.....	38
3.2 Sejarah awal Migrasi Suku Batak Simalungun di Daerah Dam Siambang.....	40
3.3 Kondisi Kehidupan Perekonomian Masyarakat Suku Batak Simalungun di Dam Siambang 2007-2020	42
3.4 Kehidupan Sosial Suku Batak Simalungun di Dam Siambang.....	47
3.4.1 Bahasa	47
3.4.2 Budaya Suku Batak di Dam Siambang... ..	48
A. Budaya.....	49
B. Upacara adat kematian... ..	51
3.4.3 Agama... ..	52
3.4.4 Pendidikan... ..	53

BAB IV DAMPAK MIGRASI SUKU BATAK SIMALUNGUN KE DAERAH ASAL DAN KE DAERAH DAM SIAMBANG 56

4.1 Dampak Migrasi Suku Batak Simalungun di Dam Siambang Bagi Daerah Asal... ..	56
4.1.1 Berkurangnya Tenaga Kerja Terampil dan Potensial.....	56
4.2 Dampak Kehidupan Perekonomian Migrasi Suku Batak Simalungun di Dam Siambang.....	58
4.3 Dampak Sosial Migrasi Suku Batak Simalungun di Dam Siambang.....	60
4.3.1 Pendidikan.....	60
4.4 Dampak bagi Migran.....	61

BAB V PENUTUP..... 62

Kesimpulan... .. 62

DAFTAR PUSTAKA... .. 63

LAMPIRAN..... 66

DAFTAR ISTILAH

<i>Patrilineal</i>	; Garis keturunan yang ditarik pihak laki-laki
<i>Habayaon</i>	: kekayaan atau kesejahteraan
<i>Hasangapon</i>	; Kehormatan
<i>Hadearon</i>	; mendambakan banyak keturunan
<i>Sitolu sada</i>	; tiga dalam satu
<i>Parmalim</i>	: Aliran kepercayaan suku Batak
<i>Mulajadi na bolon</i>	: memiliki kekuasaan mencipta
<i>Buddhi</i>	: budi atau akal
<i>Marujung Goluh sayur matua</i> sudahpada menikah	: orang yang meninggal dan anak anaknya
<i>Marharoan</i>	: bergotong royong
<i>Parboru ;</i>	: pihak perempuan

ABSTRAK

Pebrida Waty Saragih.2023. Migrasi Suku Batak Simalungun ke Daerah Dam Siambang Kecamatan Mandiangin Provinsi Jambi 2007-2020. Skripsi , Program Studi Ilmu Sejarah, Jurusan Sejarah , Seni dan Arkeologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, Pembimbing Skripsi (1) Denny Defrianti, S.Sos.,M.Pd (2) Inda Lestari, S.Sos.,MA

Migrasi yang di lakukan Suku Batak Simalungun ke daerah Dam Siambang merupakan proses migrasi yang sangat sulit, Suku Batak melakukan migrasi ke daerah Dam Siambang secara bertahap dan penuh perjuangan, banyak Suku Batak yang bermigrasi ke Dam Siambang hanya bermodalkan nekat dan modal seadanya, tidak memiliki rumah dan pekerjaan yang pasti. Didalam penelitian ini terdapat 3 rumusan masalah, antara lain. (1) Bagaimana sejarah proses bermigrasi penduduk suku batak simalungun ke daerah Dam Siambang kecamatan mandiangin provinsi jambi pada tahun 2007-2020. (2) Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat penduduk suku batak simalungun ke daerah Dam Siambang kecamatan mandiangin provinsi jambi pada tahun 2007-2020. (3) Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat penduduk suku batak simalungun ke daerah Dam Siambang dan daerah asalnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, metode sejarah merupakan metode dalam penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau Teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah. Penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi (analisis dan sintesis), dan penulisan. Perubahan status ekonomi Suku Batak mulai berubah sejak Suku Batak Simalungun mulai bekerja dengan masyarakat dusun dan pada tahun 2007 Suku Batak Simalungun mulai banyak hadir di Dam Siambang dengan ajakan teman/kerabat yang terlebih dahulu sukses di daerah dam Siambang Kecamatan Mandiangin. Hingga saat ini Suku Batak menjadi salah satu suku yang memiliki populasi yang cukup banyak di Dam Siambang, dalam sektor ekonomi masyarakat Suku Batak Simalungun yang sudah mulai meningkat, hal ini dapat dilihat dari hampir setiap individu masyarakat Suku Batak Simalungun yang sudah memiliki hak kepemilikan pribadi baik dari segi, rumah pribadi, luas lahan masyarakat Batak di Daerah Dam Siambang rata-rata 10-15 Ha.

Kata kunci, Migrasi, Suku Batak Simalungun, Daerah Dam Siambang

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suku Batak merupakan salah satu suku yang dimiliki oleh Negara Indonesia yang berasal dari Provinsi Sumatra Utara. Suku Batak di Sumatra Utara dibedakan menjadi lima suku yaitu, Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Simalungun, dan Batak Mandailing.¹ Diantara suku-suku batak ini terdapat perbedaan dan keunikan tersendiri. Dibahas dari segi bahasanya, suku batak ini memiliki perbedaan yang sangat jauh tetapi di sisi lain Suku Batak juga memiliki kesamaan identitas yaitu *ulos*. Ulos merupakan salah satu jenis kain khas masyarakat Batak, dari bahasa asalnya yaitu “ulos” yang berarti kain Pemberian dari nenek moyang. Ulos hanya diberikan kepada kerabat yang dibawah kita misalnya namatoras (Orang Tua kepada anak yang dikasihinya).²

Suku Bangsa Batak pada mulanya berdiam di sekitar Danau Toba perkampungan leluhur Suku Batak di Kaki Gunung Pusuk Buhit tidak jauh dari Kota Pangururan. Suku Batak ini memiliki sistem kekerabatan yang sangat unik, sistem kekerabatannya diikat dengan kata marga. Setiap Suku Batak pasti memiliki marga yang berbeda beda, marga ini juga merupakan sebuah identitas bagi masyarakat

¹ Farida Meliana Hutabarat Mahasiswa Sastra Indonesia UNP, Kekerabatan Bahasa Batak Toba Dengan Bahasa Batak Mandailing, media.neliti.com 2013, hal 2.

² Devi Elisabeth Silaban Mahasiswa Ilmu Sejarah Unja, Migrasi Suku Batak Toba ke Kota Jambi 1961-2018, Jurnal Siginjai 28 januari 2021, hal 74-76.

suku batak. Marga dalam Suku Batak merupakan nama akhiran yang diperoleh dari garis keturunan ayah (*patrilineal*). Marga disebut sebagai kelompok kekerabatan yang unilinear menurut garis keturunan ayah yang selanjutnya akan diteruskan kepada keturunannya secara terus menerus. Sementara itu, marga di dalam Suku Batak Simalungun di antaranya terdiri dari empat marga yaitu Damanik, Purba, Saragih, dan Sinaga. Marga merupakan hal yang paling utama di dalam sistem kekerabatan Suku Batak.³ Suku Batak merupakan rumah bagi masyarakat Simalungun, pusat pemerintahan atau ibu kota dari kabupaten ini telah menyebar ke kecamatan Raya pada 23 juni 2006 dari Kota Pematang Siantar yang sudah menjadi daerah otonom.⁴ Suku Batak adalah salah satu Suku yang banyak melakukan migrasi di Indonesia. Salah satunya Suku Batak Simalungun. Suku simalungun melakukan migrasi karena faktor ekonomi yang rendah dan keterbatasan lapangan pekerjaan di daerah asal.

Suku Batak Simalungun sebagian besar mata pencahariannya adalah bertani sehingga masyarakat suku Batak sangat bergantung pada lahan pertanian yang akan digunakan sebagai usaha demi memenuhi kehidupan sehari-hari. Turunnya harga jual dari hasil tani seperti jagung, cabe, dan bawang membuat Suku Batak sulit untuk memenuhi perekonomiannya, karena memegang prinsip hidup atau filosofi untuk mencari *Habayakon*, (kekayaan dan kesejahteraan), *hasangapon* (kehormatan),

³ B. Simangunsong, Kekerabatan, Masyarakat Batak, Dan Mangongkal Holi, Universitas Kristen Stya Wancana 2018.

⁴ Pdt Juandaha Raya P Dasuha, Sth, SIB, perekat identitas sosial budaya simalungun 22 oktober 2006

hadearon (mendapatkan banyak keturunan) yang tidak bisa diwujudkan di daerah asal karena sulitnya perekonomian dan lapangan pekerjaan maka masyarakat Suku Batak melakukan perpindahan penduduk dari daerah asalnya menuju daerah lain.

Filosofi ini adalah suatu ciri yang sangat terlihat di dalam keseharian dan kehidupan suku Batak Simalungun, untuk menempuh filosofi ini ada beberapa tindakan yang dilakukan oleh orang Batak yaitu, *Habayakon* yang artinya (kehormatan) ditempuh dengan melanjutkan sekolah atau ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sehingga mereka nantinya dihargai dan dapat berkuasa, *Hadearon* ditempuh dengan mendambakan panjang umur dan mendambakan keturunan dalam ikatan perkawinan khususnya laki-laki. Selanjutnya yaitu *Hasangapon*, bagian ini ditempuh dengan berusaha sekuat tenaga untuk mencari kekayaan dan kesejahteraan. Selain itu, harta mempunyai peranan penting dalam kehidupan orang Batak, kesejahteraan hidup yang lebih baik sangat diimpikan oleh orang Batak, termasuk batak simalungun. Latar belakang inilah yang merupakan faktor masyarakat Batak Simalungun bermigrasi untuk membangun ekonomi yang lebih baik.

Mengingat lahan pertanian semakin sempit dan faktor ekonomi yang sulit, maka sejak abad ke-20 khususnya masyarakat Batak yang mata pencahariannya bertani mencari daerah yang lebih berpotensi untuk mencari pekerjaan yang lebih baik lagi di samping itu adanya dorongan, keinginan serta harapan yang tertanam dalam jiwa setiap orang Batak. Yaitu, memperoleh 3H (*Habayakon*, *Hadearon*, *Hasangapon*). untuk mencapai cita-citanya, masyarakat Batak Simalungun rela meninggalkan

kampung halaman karena faktor pertumbuhan penduduk lama kelamaan menyebabkan tekanan terhadap lahan pertanian dan tanah yang dimiliki.⁵ Tanah memiliki arti yang sangat penting bagi Suku Simalungun dengan memiliki tanah yang banyak maka akan dipandang masyarakat memiliki status sosial yang tinggi. Suku Simalungun memiliki filosofi yaitu bahwasanya setiap orang mendambakan banyak anak sebagai penerus keturunan. Keinginan ini harus dibarengi banyaknya tanah yang diperoleh. Tanah dalam hal ini memiliki fungsi ganda yaitu sebagai sumber pencari kehidupan melalui pembukaan lahan –lahan pertanian untuk menghidupi anggota keluarga dan mencapai kepemimpinan. Kepemimpinan yang dimaksud ialah untuk mendapatkan kehormatan atas status sosial dengan cara meningkatkan ekonomi melalui migrasi.⁶

Migrasi merupakan salah satu dari tiga faktor dasar yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, faktor lainnya yaitu kelahiran dan kematian. Migrasi mempunyai beberapa sifat yang membedakannya dengan fertilitas dan mortalitas. Fertilitas dan mortalitas merupakan proses-proses biologi yang dapat dilihat sebagai peristiwa-peristiwa yang nyata. Secara biologis, fertilitas terbatas pada satu teks dan umur-umur tertentu. Selain itu secara biologis terdapat adanya keterbatasan pada besarnya fertilitas (potensi produktif kaum wanita atau kesuburan), dan pada mortalitas (tidak ada orang yang mati lebih dari sekali). Hal ini berbeda sekali dengan

⁵ Juhari Natal Sibuea Mahasiswa Ilmu Sejarah Unja, Migrasi Suku Batak ke Daerah Sungai Bahar Muaro Jambi 1999-2020, skripsi hlm 23

⁶ Tience Debora Valentina dan Wisjnu Martani, Apakah Hasangapon, Hagabeon, dan Hamoraon sebagai Faktor Protektif atau Faktor Resiko Perilaku Bunuh Diri Remaja Batak Toba? Sebuah Kajian Teoritis tentang Nilai Budaya Batak Toba (Jurnal Buletin Psikologi, 2018), 3.

migrasi yang tidak bersumber pada biologi dan tidak mempunyai proses-proses yang seragam.⁷

Tujuan utama migrasi adalah meningkatkan taraf hidup migran dan keluarganya, sehingga umumnya mereka mencari pekerjaan yang dapat memberikan pendapatan dan status sosial yang lebih tinggi di daerah tujuan. Faktor pendorong lainnya terjadinya migrasi adalah perbedaan lingkungan dimana masyarakat selalu menginginkan hidup di daerah yang lebih baik.⁸ Adanya perbedaan wilayah, seperti perbedaan topografi tanah, iklim dan cuaca yang bermata pencaharian sebagai petani akan menginginkan daerah yang cocok untuk bertani, maka hal tersebut dapat menjadi faktor pendorong seseorang untuk melakukan migrasi dari satu tempat ke tempat lainnya

Dam Siambang merupakan bagian dari Desa Pemusiran yang berada di Kecamatan Mandiangin yang merupakan bagian dari wilayah Provinsi Jambi di Pulau Sumatra. Dam Siambang merupakan kawasan migran yang terletak di Provinsi Jambi, Pada tahun 90-an wilayah ini masih dihuni sedikit penduduk, oleh sebab itu Suku Batak Simalungun memilih daerah ini untuk melakukan migrasi dikarenakan daerah asal mereka yang mengalami kepadatan penduduk serta sulitnya mencari lapangan pekerjaan, mengingat lahan pertanian semakin sempit dan perekonomian yang rendah. Maka abad ke -21 khususnya masyarakat Suku Batak yang mata pencariannya bertani memiliki niat untuk bermigrasi ke daerah Dam Siambang.

⁷ Devi Elisabeth Silaban, op.cit hlm 2.

⁸ Siti Soliah, Program Migrasi Masyarakat, repository UNP 2016, BAB II hal 5.

Menurut Dirman Sitorus sebagai orang yang pertama kali melakukan migrasi ke daerah Dam Siambang mengatakan bahwa proses migrasi yang dilakukan Suku Batak ke daerah ini tidak langsung banyak yang datang melainkan mereka melakukan migrasi secara bertahap dan juga penuh perjuangan, banyak Suku Batak yang bermigrasi ke daerah Dam Siambang hanya bermodalkan nekat dan modal seadanya. Faktor pendorong terjadinya migrasi ini adalah faktor ekonomi, kurangnya lapangan pekerjaan dan kepadatan penduduk di daerahnya, sehingga dengan keadaan yang tidak baik ini membuat masyarakat memilih untuk melakukan migrasi ke tempat lain.⁹

Kehidupan Suku Batak Simalungun ini awal kedatangan ke daerah Dam Siambang sangat sulit dan memperihatinkan, tidak memiliki rumah, tidak memiliki ladang untuk diolah dan tidak memiliki pekerjaan. Suku Batak Simalungun yang hadir di daerah Dam Siambang tinggal menumpang di rumah kerabat yang lebih dahulu berada di daerah itu untuk sementara sampai memiliki rumah dan pekerjaan. Pekerjaan awal suku Batak Simalungun di daerah Dam Siambang yaitu bertani dan mengelola lahan kosong milik kerabatnya, namun setelah mulai berinteraksi dengan masyarakat lain banyak suku Batak yang mulai bekerja sebagai buruh tani di ladang milik masyarakat transmigran dengan upah yang terbilang cukup dan akan diberikan setelah selesai bekerja, setelah mendapatkan uang yang cukup mereka berinisiatif membeli lahan untuk membangun rumah di daerah yang cukup jauh dari permukiman

⁹ Wawancara bersama Bapak Dirman sitorus Tanggal 4pebruari 2023.

penduduk asli daerah Dam Siambang. Keadaan seperti inilah yang membuat suku Batak Simalungun bertahan di daerah itu, berbeda dengan daerah asal mereka yang membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk menghasilkan uang.¹⁰

Pada tahun 2021, penduduk Kabupaten Simalungun berdasarkan kementerian Dalam Negeri pada tahun 2021 berjumlah 1.038.120 jiwa, dengan kepadatan 237 jiwa/km², karena kepadatan dan lapangan pekerjaan terbatas Suku Simalungun memilih daerah yang cocok untuk bermigrasi.¹¹ Migrasi yang dilakukan suku Batak ke Daerah Dam Siambang tercatat dalam Dukcapil yang menerangkan bahwa terdapat 9 kartu keluarga Suku Batak pada tahun 2007. Jumlah kependudukan bersih DKB Tahun 2020 berjumlah 800 kartu keluarga warga Batak.¹² Hal ini pula lah yang menjadi latar belakang penulis untuk melihat bagaimana “**Migrasi Suku Batak ke Daerah Dam Siambang Kecamatan Mandiangin Provinsi Jambi (2007-2020)**” Dari mulai awal-awal kehadiran suku batak di daerah dam siambang sampai perkembangan pesatnya, kehidupan sosial ekonominya, perkembangan kebudayaanya dan sampai menjadi salah satu suku yang dihormati di Kecamatan Mandiangin. Alasan mengambil tahun 2007 karena masyarakat Suku Batak mulai menetap tinggal di Daerah Dam Siambang Kecamatan Mandiangin Provinsi Jambi sedangkan Data Dukcapil Tahun 2020 merupakan batas akhir masyarakat suku Batak

¹⁰ S. Mare-mare,(Wawancara, 4 pebruari 2023.)

¹¹ Ricky Jaya Dinata, Analisis Daya Saing Ekonomi Kabupaten Simalungun Sumatera Utara, jurnal hlm2

¹² Kadis Ridwan Disdukcapil kabupaten Sarolangun

Simalungun bermigrasi di Daerah Dam Siambang Kecamatan Mandiangan Provinsi Jambi

1.2 Rumusan Masalah

Memperjelas kembali inti permasalahan yang akan diteliti oleh penulis, maka diperlukan suatu rumusan masalah untuk memahami dan menyusun penelitian ke tahap selanjutnya. Melihat dari gambaran latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana sejarah proses bermigrasi penduduk suku batak simalungun ke daerah Dam Siambang kecamatan mandiangin provinsi jambi pada tahun 2007-2020 ?
2. Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat penduduk suku batak simalungun ke daerah Dam Siambang kecamatan mandiangin provinsi jambi pada tahun 2007-2020 ?
3. Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat penduduk suku batak simalungun ke daerah Dam Siambang dan daerah asalnya?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitiannya, yaitu sebagai berikut. Lingkup spasial dalam penelitian ini adalah Daerah Dam Siambang kecamatan Mandiangan Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi, alasan pemilihan tempat tersebut karena di beberapa wilayah daerah Dam Siambang banyak tersebar orang yang berasal dari Sumatera Utara yaitu Suku Batak. Batasan temporalnya di mulai dari tahun 2007

2020, alasan mengambil tahun 2007 karena masyarakat Suku Batak mulai menetap tinggal di Daerah Dam Siambang Kecamatan Mandiangin Provinsi Jambi sedangkan Data Dukcapil Tahun 2020 merupakan batas akhir masyarakat suku Batak Simalungun bermigrasi di Daerah Dam Siambang Kecamatan Mandiangin Provinsi Jambi

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah yang ingin diteliti, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui sejarah proses bermigrasi penduduk Suku Batak Simalungun ke daerah Dam Siambang Kecamatan Mandiangin Provinsi Jambi pada tahun 2007-2020
2. Mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat penduduk Suku Batak Simalungun ke daerah Dam Siambang Kecamatan Mandiangin Provinsi Jambi pada tahun 2007-2020
3. Mengetahui bagaimana dampak kondisi sosial ekonomi masyarakat suku Batak simalungun setelah melakukan migrasi di Dam Siambang dan Dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi di daerah asalnya.

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang sejarah migrasi Suku Batak Simalungun ke Daerah Dam Siambang sehingga dapat memperkaya kajian ilmu sejarah serta perkembangan budaya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini ditujukan untuk semua orang yang tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang migrasi Suku Batak Simalungun di Daerah Dam Siambang Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi.

1.5 Tinjauan Pustaka

Proses penyusunan skripsi yang berjudul “Migrasi suku batak Simalungun ke daerah Dam Siambang kecamatan Mandiangin Provinsi Jambi pada tahun 2007-2020” memerlukan beberapa sumber pustaka seperti dari artikel, buku dan laporan penelitian. Penelitian ini penulis mencari sumber-sumber yang mengkaji tentang migrasi Suku Batak yang terjadi di berbagai daerah. Ada beberapa referensi yang relevan dan berisi informasi dan dapat dijadikan acuan dalam penulisan penelitian ini.

Pertama skripsi yang ditulis oleh Merisdawaty Limbong yang berjudul “Migrasi Orang Batak Toba di Sidikalang (1964-1985). Skripsi ini beliau tulis sebagai salah satu syarat ujian Sarjana Sastra dalam bidang Ilmu Sejarah. Skripsi ini

membahas tentang migrasi orang Batak Toba di Sidikalang. Orang Batak adalah kelompok etnis keempat terbesar Indonesia setelah orang Jawa, Sunda, dan Bali. Orang Batak Toba sering menyebut mereka sebagai *halak hita* (orang kita) untuk menyebutkan suku sendiri. Perpindahan orang Batak Toba ke Kabupaten Dairi, khususnya ke Kecamatan Sidikalang disebabkan oleh berbagai faktor seperti adanya faktor pendorong dan penarik baik dari daerah asal maupun daerah yang dituju. Faktor kesuburan lahan dari daerah Danau Toba dimana keadaan permukaan tanah yang banyak bergunung dan berlembah-lembah menyebabkan berbagai hambatan dalam pengembangan usaha pertanian. Salah satu cara yang mereka lakukan untuk mengatasi kendala yang mereka hadapi adalah meninggalkan kampung halaman dengan harapan akan sukses di daerah yang akan mereka datangi.¹³

Hasil penelitian ini telah dijelaskan bagaimana cara masyarakat suku batak toba mempertahankan misi budaya yang melekat pada diri orang Batak Toba, yaitu untuk mewujudkan konsep *Hagabeon*, *Hasangapon* dan *Hamoraon*. Kedatangan orang Batak Toba di Sidikalang cukup membawa pengaruh cukup besar baik dalam segi bahasa, tempat tinggal, identitas dan budaya orang Pakpak, meski tradisi dan budaya yang berbeda suku batak toba selalu dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Strategi yang digunakan agar tetap menjaga eksistensinya selalu mengadakan perkumpulan (punguan), pelaksanaan adat yg masih menggunakan unsur Dalihan Na Tolu, masih mengutamakan misi hidup mereka ketika di perantauan dan yang paling

¹³ Skripsi Merisdawaty Limbong yang berjudul "Migrasi Orang Batak Toba di Sidikalang" Universitas Sumatera Utara 2010.

mencolok adalah pelaksanaan pernikahan campuran. Hadirnya suku batak di sidikalang ini memberikan keragaman tersendiri bagi tempat itu.

Skripsi ini menjadi salah satu alat sebagai referensi dalam menambah sumber yang diteliti oleh penulis, hal yang menjadi pembeda dengan penelitian penulis adalah skripsi ini membahas tentang migrasi orang batak toba di sidikalang sedangkan penulis mengkaji tentang migrasi suku batak simalungun di daerah Dam Siambang di Provinsi Jambi.

Kedua Jurnal Sosiologi Pedesaan yang ditulis oleh Fuad Habibi Siregar dan Rilus A.Kinseng yang berjudul “Perubahan Sosial Budaya dan Tingkat Kesejahteraan Migran Batak di Sektor Informal di Kota Bogor” 2015. 03 (01):2302- 7517. Jurnal ini dipublikasikan oleh Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB. Jurnal ini membahas mengenai migrasi suku Batak di Kota Bogor. Suku Batak yang ada di Kota Bogor terdiri dari beberapa sub suku yaitu Batak Toba, Batak Angkola-Mandailing, Batak Simalungun, Batak Karo, dan Batak Pakpak/Dairi. Salah satu tujuan migran Batak di Kota Bogor adalah untuk bekerja atau mencari pekerjaan. Keterbatasan keterampilan dan kurangnya pendidikan menjadikan migran Batak banyak bekerja di sektor informal. Jenis pekerjaan migran Batak di Kota Bogor mempengaruhi tempat tinggal mereka. Jumlah migran Batak yang ada di Kota Bogor tiap tahun bertambah. Pertambahan jumlah migran Batak di Kota Bogor disebabkan dua faktor, yaitu faktor migran Batak sendiri dan dari faktor Kota Bogor sebagai tujuan migrasi. Faktor dari migran Batak dapat dilihat dari sistem kekerabatannya yang kuat terutama terkait dengan prinsip

tolong menolong, seperti sistem tarik menarik saudara seringkali dilakukan oleh migran yang kehidupannya telah membaik. Faktor kedua yang membuat migran Batak tiap tahun bertambah adalah dari faktor Kota Bogor. Bisa dilihat dari perkembangan perekonomiannya yang selalu stabil dan cenderung meningkat. Hal ini menjanjikan dari para migran.¹⁴

Hasil penelitian masyarakat Perubahan Sosial Budaya dan Tingkat Kesejahteraan Migran Batak di Sektor Informal di Kota Bogor selalu dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan perkembangan yang dihadapinya, dimana Perubahan budaya mencakup nilai-nilai agama, adat-istiadat dan pola pikir terhadap sikap material dan individualis. Perubahan kesejahteraan meliputi tingkat pendapatan, akses terhadap pelayanan kesehatan serta kondisi perumahan dan kepemilikan barang-barang berharga milik Batak migran sebelum dan sesudah menjadi migran di sektor informal. Skripsi ini menjadi acuan yang dipakai penulis dalam proses penyelesaian sekaligus menjadi pembanding dalam penelitian yang dilakukan penulis, yang menjadi pembeda dengan penelitian penulis adalah skripsi ini membahas tentang Tingkat Kesejahteraan Migran Batak di Sektor Informal di Kota Bogor sedangkan penulis mengkaji tentang migrasi suku simalungun di daerah Dam Siambang Provinsi Jambi.

Ketiga ada Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi yang ditulis oleh Sugiyarto dengan judul “Menyimak (Kembali) Integrasi Budaya di Tanah Batak Toba”. Jurnal

¹⁴ Fuad Habibi Siregar dan Rilus A. Kinseng, “Perubahan Sosial Budaya dan Tingkat Kesejahteraan Migran Batak di Kota Bogor” Fakultas Ekologi 2015 hlm. 14.

ini membahas tentang lokasi geografi Tanah Batak, sistem kepercayaan tradisional, strata dan sistem sosial. Sistem kepercayaan yang pertama kali muncul pada orang Batak Toba adalah *sitolu sada* (tiga dalam satu) sebagai konsepsi ketuhanan dan kosmos dalam *parmalim*, aliran kepercayaan tradisional Suku Batak Toba. Pemikiran tradisional tentang kosmos kemudian dikembangkan untuk mengkonsepsikan masalah ketuhanan yang dikenal dengan konsep “*debata na tolu*”, Tuhan nan tiga, sebagai manifestasi Tuhan Yang Maha Esa (*Mulajadi na Bolon*) memiliki kekuasaan mencipta, menghukum, dan mengadili manusia yang telah menjalani kehidupan dalam konsepsi *banua na tolu*. Dalam kepercayaan tradisional Batak Toba yang menonjol lainnya adalah konsepsi tentang jiwa (*tondi/hosa*). Jiwa dipercayai memiliki kekuatan yang luar biasa, ketika jiwa masih bersatu dengan raga ditandai adanya kehidupan, tetapi sewaktu jiwa melepaskan dengan raga yang terjadi adalah kematian. Suku Batak Toba sebagai salah satu sub suku Batak, memiliki perangkat struktur dan sistem sosial warisan dari nenek moyang. Struktur dan sistem sosial berfungsi mengatur dan mengendalikan tata hubungan sesama anggota masyarakat, baik yang menjadi kerabat dekat, kerabat luas, saudara satu marga (*dongan sabutuha/dongan tubu*) maupun masyarakat umum. dari garis keturunan Bapak (*patrilineal*), mereka mempunyai salah satu unsur struktur sosial yang disebut *dongan sabutuha* atau *dongan tubu*. Berdasarkan sistem perkawinan, sumber dari pihak istri menjadi unsur kedua dalam struktur sosial yang dinamakan *hula-hula*. Sementara itu, kelompok sosial pengambil istri menjadi unsur sosial ketiga yang diberi julukan kerabat boru.

Suku Batak Toba sebagai salah satu sub suku Batak, memiliki perangkat struktur dan sistem sosial warisan dari nenek moyang. Struktur dan sistem sosial berfungsi mengatur dan mengendalikan tata hubungan sesama anggota masyarakat, baik yang menjadi kerabat dekat, kerabat luas, saudara satu marga (*dongan sabutuha/dongan tubu*) maupun masyarakat umum. Dari garis keturunan Bapak (*patrilineal*), mereka mempunyai salah satu unsur struktur sosial yang disebut *dongan sabutuha* atau *dongan tubu*. Berdasarkan sistem perkawinan, sumber dari pihak istri menjadi unsur kedua dalam struktur sosial yang dinamakan hula-hula. Sementara itu, kelompok sosial pengambil istri menjadi unsur sosial ketiga yang diberi julukankerabat *boru*.¹⁵ Skripsi ini menjadi salah satu sumber yang dipakai penulis untuk acuan sekaligus menjadi pembanding dalam penelitian yang dilakukan penulis, yang menjadi pembeda dengan penelitian penulis ini membahas tentang menyimak integrasi budaya di tanah Batak Toba jurnal ini juga membahas tentang bagaimana lokasi strategis Tanah Batak sedangkan penulis mengkaji tentang migrasi SukuSimalungun di daerah Dam Siambang Provinsi Jambi.

Ke empat, skripsi yang ditulis oleh Juhari Natal sibuea “Migrasi suku batak ke daerah Sungai Bahar Muaro Jambi 1999-2020. Skripsi ini membahas mengenai Sungai Bahar Muaro Jambi, daerah ini bukan merupakan daerah asli suku batak, namun dengan kegigihan dan semangat suku batak mampu beradaptasi dengan baikdi daerah yang di dominasi oleh suku jawa, tidak heran bahwa awal kedatangan suku

¹⁵ Sugiyarto, ”Menyimak Integrasi Budaya di Tanah Batak Toba”Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi 2017 hlm 17

batak di daerah transmigran jawa sangat memperhatikan. Terutama dari segi ekonomi, suku batak yang melakukan migrasi kesungai bahar hanya bermodalkan uang secukupnya untuk bertahan hidup di daerah transmigran. Kehidupan suku batak di Sungai Bahar mulai berubah baik dari segi ekonomi maupun sosial setelah membeli tanah dari masyarakat transmigran yang memilih untuk pulang, mulai bekerja sama dengan masyarakat transmigran yang memiliki perkebunan sawit yang diberikan pemerintah orde baru, suku batak mulai mengikuti semua kegiatan yang ada di Sungai Bahar, dan bertambahnya PT yang mengelola perkebunan kelapa sawit di daerah ini juga membuat pendapatan suku batak semakin bertambah, dan pada tahun 1999 Suku Batak mulai banyak hadir di Sungai Bahar dengan ajak anteman yang terlebih dahulu sukses di daerah transmigran Sungai Bahar Muaro Jambi.¹⁶

Hasil dari penelitian ini migrasi suku batak ke daerah transmigran bahwa sebagian besar masyarakat suku batak yang melakukan migrasi di Sungai Bahar adalah suku batak toba, dari hasil penelitian menunjukan bahwa dengan adanya migran suku-suku lain di Sungai Bahar termasuk suku batak membuat daerah ini semakin banyak di datangi oleh suku-suku lain dari berbagai daerah. Hingga saat ini suku batak di Sungai Bahar menjadi salah satu suku yang memiliki populasi yang cukup banyak, dalam sektor ekonomi bisa di kategorikan sebagai salah satu suku yang memiliki pendapatan yang cukup baik dan pekerjaan yang baik di sungai bahar, dan juga menjadi salah satu suku yang di hormati di daerah sungai bahar.

¹⁶ Juhari Natal Sibuea op.cit hlm 23

Selanjutnya, ada juga jurnal yang membahas tentang migrasi suku batak Toba, karya ilmiah Devi Elisabeth Silaban dan Denny Defrianti, dengan judul Migrasi Suku Batak Toba ke Kota Jambi 1961-2018. Di dalam karya ilmiah ini telah di jelaskan bagaimana sejarah awal Migrasinya orang Batak Toba ke Kota Jambi, di dalam karya ilmiah ini juga sudah di jelaskan bagaimana eksistensi masyarakat toba selama 39 tahun di Kota Jambi.¹⁷

Hasil dari penelitian dari migrasi suku batak toba, kehidupan suku Batak Toba di Kota Jambi mengalami peningkatan di bidang ekonomi. Masyarakat suku Batak Toba yang tinggal di Kota Jambi memiliki mata pencaharian yang relatif beragam, dengan pekerjaan utama yang ditekuni adalah wiraswasta, pegawai swasta, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Di Kota Jambi mereka mendapatkan pengalaman yang lebih banyak dibandingkan di daerah asal. Masyarakat suku Batak Toba ingin anak-anaknya tidak menurunkan derajat orangtuanya. Apabila orangtuanya petani, hendaklah anak-anaknya tidak petani lagi.

Berdasarkan beberapa judul penelitian diatas maka akan ditemukan perbedaan dengan penelitian saya. Selain berbeda tempat penelitian, kebanyakan penelitian tersebut membahas migrasi Suku Batak Toba saja sedangkan di daerah Dam Siambang sudah banyak di temui Suku Batak selain Batak Simalungun, Serta perbedaan lainnya dengan penelitian di atas, Tahun 2007 dearah Dam Siambang merupakan daerah migrasi dari Sumatera Utara, dan kedatangan Suku Batak

¹⁷Skripsi Devi Elisabeth Silaban, opcit

Simalungun ke daerah migasi ini tidak dibekali dengan adanya Rumah untuk tempat tinggal dan tanah yang harus di olah. Namun dengan tujuan Suku Batak Simalungun untuk merubah kehidupan nya, membuat masyarakat Batak di Daerah Dam Siambang mengalami perubahan kehidupan dan sistem ekonomi.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang Migrasi Suku Batak Simalungun ke Daerah Dam Siambang Kecamatan Mandiangin Provinsi Jambi belum ada yang melakukan penelitian sama sekali. Oleh karena itu, peneliti merasa bahwa permasalahan tersebut perlu diteliti sehingga menjadi sebuah penulisan yang bermanfaat bagi generasi selanjutnya.

1.6 Kerangka Konseptual

Migrasi berasal dari kata “*migration*” yang dapat diartikan sebagai suatu proses perpindahan penduduk dari suatu ke tempat lain.¹⁸ Migrasi adalah perpindahan tempat tinggal secara permanen atau relatif permanen (untuk jangka waktu minimal tertentu) dengan menempuh jarak minimal tertentu, atau pindah dari unit geografis ke unit geografis lainnya. Orang yang melakukan migrasi disebut migran. Menurut Evers, arah migrasi dapat berjalan sebagai berikut.

1. Dari daerah pedesaan ke daerah pedesaan yang lain.
2. Dari desa ke kota.
3. Dari suatu desa ke kota kecil terdekat dan selanjutnya terus ke kota yang lebih besar.

¹⁸ Agusfidar Nasution, “Urbanisasi Kota Jakarta”, (Jakarta: Pusat Pembinaan Sumber Daya Manusia (PPSM), hlm. 25.

4. Dari kota ke desa.
5. Dari suatu negara ke negara lain.¹⁹

Salah satu motivasi suatu masyarakat melakukan migrasi adalah faktor ekonomi. Todaro (1976), mengemukakan bahwa migrasi terjadi melalui keputusan rasional untuk memaksimumkan penghasilan di masa depan.²⁰

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat melakukan migrasi adalah sebagai berikut.

1. Makin berkurangnya sumber-sumber alam
2. Lapangan pekerjaan semakin sempit di pedesaan, akibat masuknya teknologi yang menggunakan mesin-mesin.
3. Bencana alam baik banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang atau adanya wabah penyakit.²¹

Di samping itu, ada faktor-faktor penarik sehingga para migran melakukan migrasi, diantaranya sebagai berikut.

1. Adanya rasa superior di tempat yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok.
2. Kesempatan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih baik.
3. Kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi.

¹⁹ T.Razali Rasyid, Bunga Rampai Kependudukan Kelahiran, Kematian, Migrasi, Dan Pembangunan Berwawasan Kependudukan, Syiah Kuala University Press Darussalam, Banda Aceh, 2017, Hal 135.

²⁰ Aris Ananta, "Ciri Demografis Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi", (Jakarta, Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1993), hlm. 139.

²¹ Rozy Munir, "Dasar-dasar Demografi", (Jakarta, Lembaga Penerbit FEUI, 1981), hlm.

4. Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan misalnya, iklim, perumahan, sekolah dan fasilitas-fasilitas kemasyarakatan lainnya.
5. Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung.²²

Menurut Everett S. Lee terdapat 4 faktor yang menyebabkan masyarakat melakukan migrasi yaitu sebagai berikut.

1. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal.
2. Faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan.
3. Rintangan-rintangan yang menghambat.
4. Faktor-faktor pribadi.²³

Frekuensi kepulangan para migran ke daerah asalnya ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu jauh dekatnya daerah asal, masalah transportasi, penghasilan di daerah tujuan, dan penting tidaknya mereka pulang ke daerah asalnya. *Migran Circular* seringkali pulang pada musim-musim tertentu, waktu menanam atau menanam padi di sawah, waktu hari raya Idul Fitri, Natal, dan Tahun Baru. Dapat disimpulkan bahwa letak daerah asal sangat mempengaruhi intensitas pulang ke daerah asalnya. Makin dekat daerah asal dengan daerah tujuannya maka makin sering pula para migran pulang ke daerah asalnya. Ciri lain dari para migran menurut Bungaran Simanjuntak adalah sering mengirimkan uang ke daerah asalnya.²⁴

²² Agusfidar Nasution, Loc. Cit.,

²³ Ibid, hlm 120.

²⁴ Aris Ananta, Loc. Cit.

Suku Batak merupakan salah satu Suku kelompok etnik terbesar di Indonesia, berdasarkan sensus dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 Suku Batak berjumlah 8.466.969 jiwa dibanding dengan Suku Nias 1.041.925 jiwa. Nama ini merupakan sebuah tema kolektif untuk mengidentifikasikan beberapa suku bangsa yang bermukim dan berasal dari Pantai Barat dan Pantai Timur di Provinsi Sumatra Utara. Suku bangsa Batak terdiri dari enam sub bagian, yaitu Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Angkola, dan Mandailing. Di antara keenam sub suku tersebut terdapat persamaan bahasa dan budaya. Walaupun demikian, terdapat pula perbedaannya, misalnya dalam hal dialek, tulisan, istilah-istilah dan beberapa adat kebiasaan. Struktur sosial keenam sub suku tersebut pada dasarnya sama, yakni terdiri atas tiga unsur utama. Pada sub suku Batak Toba dinamakan *dalihan na tolu* yang terdiri atas *hulahula* (sumber istri), *dongan tubu* (saudara semarga), dan *boru* (penerima istri).

Menurut Mitos, orang Batak pertama bertempat tinggal di Pusuk Buhit yang turun dari *Banua Ginjang* (dunia atas). Mereka mengaku nenek moyangnya keturunan putri dewa Batara Guru bernama *Si Boru Deak Parajar* yang kawindengan putra dewa Balabulan bernama *Tuan Rumaahir* atau *Tuan Rumagorga*. Keturunan kedua putra-putri dewa tersebut secara berurutan ialah *Raja Lhot Manisia* dan *Boru Lhot Manisia*. Keduanya memang kembar, kemudian kawin *incest* dan melahirkan *Raja Miok-miok Patundal Na Begu*, *Si Aji Lapas-lapas*. *Raja Miok-miok* menurunkan *Eng Banua* yang kemudian mempunyai tiga orang anak, yaitu Raja

Bonang-bonang, *Si Aceh*, dan *Si Jau*. *Raja Bonang-bonang* menurunkan Guru Tantan Debata yang kemudian berputra Si Raja Batak yang menjadi kakek moyang suku bangsa Batak. Putra Si Raja Batak ada dua orang yaitu *Guru Tatea Bulan* dan *Raja isumbaon*. Keturunan kedua orang inilah yang menjadi Suku Bangsa Batak.

Berdasarkan fenomena perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lainnya dapat dikaji menggunakan teori mobilitas sosial. Mobilitas sosial atau gerak sosial adalah perubahan, pergeseran, peningkatan ataupun penurunan status dan peran anggotanya. Secara etimologis, kata mobilitas tejemahan dari kata *mobility* yang berkata dasar *mobile* (Bahasa Inggris). Kata *mobile* berarti aktif, giat, gesit, sehingga *mobility* adalah gerakan. Secara harfiah, *social mobility* berarti gerakan dalam masyarakat. Jadi, mobilitas sosial adalah perpindahan posisi seseorang atau sekelompok orang dari lapisan yang satu ke dalam lapisan yang lain.²⁵

Menurut Kimball Young dan Raymond W. Mack, mobilitas sosial adalah suatu gerak dalam struktur sosial, yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Struktur sosial mencakup sifat hubungan antara individu dalam kelompok dan hubungan antara individu dengan kelompoknya. Apabila seorang guru kemudian pindah dan beralih pekerjaan menjadi pemilik toko buku berarti dia melakukan gerak sosial. Apabila seseorang yang semula mendapat gaji bulanan yang sedikit kemudian pindah pekerjaan karena tawaran dengan gaji yang lebih tinggi. Proses tadi tidak saja terbatas pada individu-individu saja, tetapi

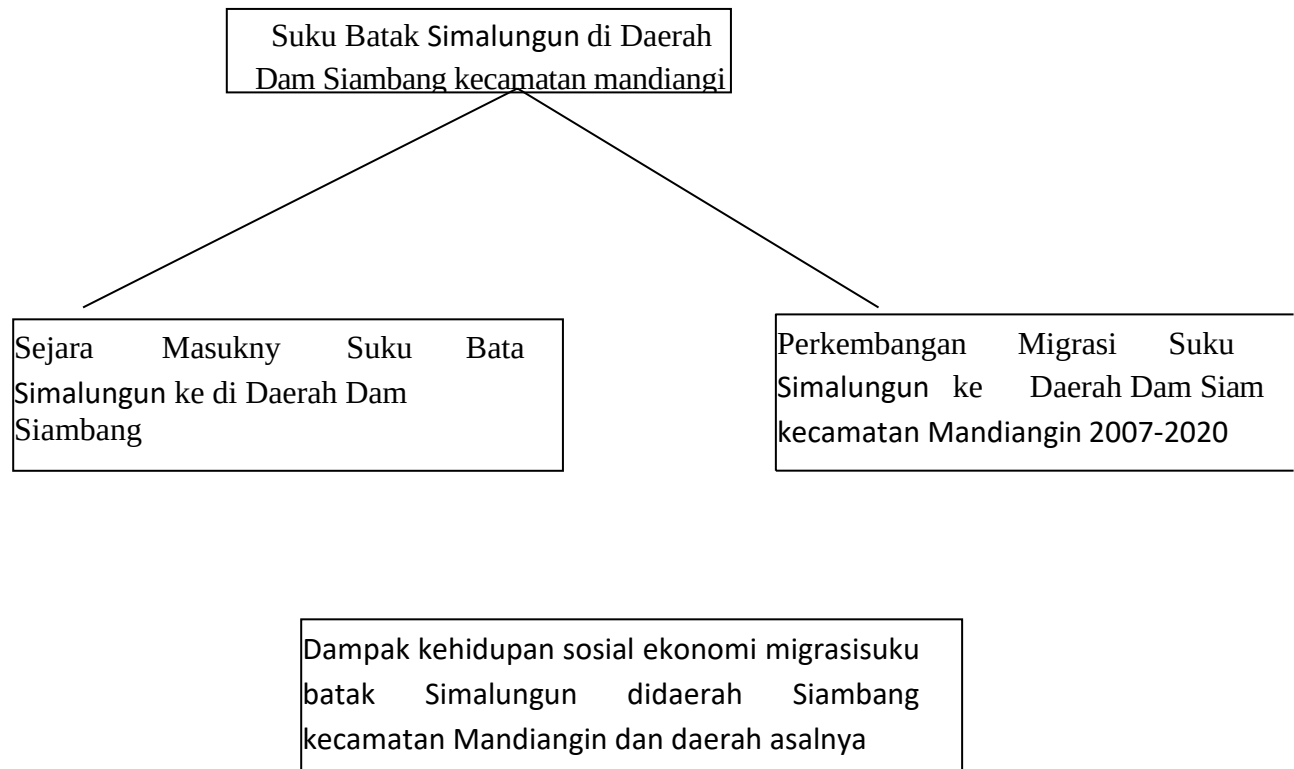
²⁵B abun Ni'matur Rohmah, Dan Riska Ayu Purnama Sari, Tingkat Perubahan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Buruh Migran, Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj, 2017, hlm 126

mungkin juga pada kelompok-kelompok sosial. Misalnya suatu golongan minoritas dalam masyarakat berasimilasi dengan golongan mayoritas.²⁶

Selanjutnya, untuk menunjang penelitian tentang Migrasi Suku Batak Simalungun Ke Daerah Dam Siambang Kecamatan Mandiangin pada tahun 2007-2020 maka ada teori yang di gunakan,yaitu teori ketidakpuasan (*discontent theory*).²⁷ Teori ini menyatakan awal munculnya gerakan sosial itu di mulai karena adanya rasa ketidakpuasan, baik dari segi ekonomi maupun kenyamanan, dengan adanya ketidakpuasan ini menimbulkan sebuah gerakan sosial dari individu maupun kelompok, hubungan teori ini dengan penelitian adalah rasa ketidakpuasan yang dimiliki oleh sebagian masyarakat di daerah Sumatra Utara yang membuat timbulnya gerakan sosial yaitu migrasi

²⁶ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1982),

²⁷ Nanang Martono, SOSIOLOGI PERUBAHAN SOSIAL Presfektif klasik, Modern, Posmodren, dan Poskolonial, PT. RAJAGRFINDO PERSADA1, oktober 2011, hal 228.



Gambar 1 Bagan Kerangka Konseptual.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Metode berarti suatu cara, prosedur, atau teknik untuk mencapai sesuatu tujuan secara efektif dan efisien. Metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai

asas dan aturan ilmu sejarah²⁸. Penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi (analisis dan sintesis), dan penulisan. Berikut akan dipaparkan lebih rinci mengenai tahap penulisan sejarah²⁹, yaitu sebagai berikut.

a) Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Merupakan langkah pertama yang dilakukan ketika akan melakukan penelitian, yaitu mencari dan mengumpulkan informasi dari sumber-sumber penelitian baik itu sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri. Selain wawancara dengan pelaku sejarah informasi lain dapat di dapatkan dengan wawancara lisan dengan informan yang memiliki hubungan dengan penelitian maupun arsip foto.

Sumber primer yang diperoleh dapat berbentuk dokumen arsip atau catatan langsung pada zamannya yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Di dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan sumber primer secara tidak langsung atau Informasi lain diperoleh dari wawancara lisan dengan informan yang memiliki hubungan dengan penelitian ini.

Sedangkan sumber sekunder adalah sumber dari tangan kedua atau sumber tidak langsung. Sumber sekunder yang digunakan untuk mendukung penelitian ini berasal dari buku, skripsi, jurnal, serta sumber lain dari internet yang memiliki

²⁸ Eva Syarifah Wardah, Metode Penelitian Sejarah, vol 12, No 2, juli-desember 2014, hal 168.

²⁹ Prof. Dr. Nina Herlina, M. S., Metode Sejarah. Satya Historika, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Bandung 2020, Hal 29-30.

keterkaitan dengan penelitian ini.

b) Verifikasi (Kritik Sejarah atau Keabsahan Sumber)

Tahap verifikasi merupakan tahap meneliti apakah sumber tersebut sejati, baik bentuk maupun isinya. Di dalam verifikasi ini terdapat dua jenis kritik sumber, kritik eksternal dan internal, kritik internal ditujukan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas suatu sumber.³⁰ Kritik internal dilakukan peneliti dengan melakukan perbandingan informasi yang satu dengan yang lain sehingga dapat menyimpulkan informasi yang jelas

Kritik eksternal, kritik ini ditujukan untuk menguji keaslian suatu sumber.³¹

Penulis juga melakukan kritik ini untuk sumber lisan dan tertulis, dalam sumber tertulis penulis sangat memperhatikan aspek akademis dari penulis karya ilmiah yaitu dengan memperhatikan latar belakang penulis karya ilmiah, memperhatikan aspek tahun terbit dari karya ilmiah, serta tempat dimana karya ilmiah tersebut diterbitkan.

Sumber lisan, sebelum melakukan wawancara penulis melakukan identifikasi informan yang akan diwawancara, setelah itu penulis melihat umur informan, kedudukan, kondisi fisik, jenjang Pendidikan, agama, pekerjaan serta keberadaannya di Dam Siambang Kecamatan Mandiangin pada kurun waktu 2007-2020.

³⁰ *Ibid*, Hal 30.

³¹ Drs. Alian, M.Hum, *Metodologi Sejarah Dan Implementasi Dalam Penelitian*, Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah, 13 Januari 2020, Hal 10.

c) Interpretasi.

Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi realitas di masa lampau adalah hanya saksi-saksi bisu belaka. Fakta-fakta tersebut tidak bisa berbicara sendiri mengenai apa yang disaksikannya dari realitas masa lampau. Sumber-sumber yang diperoleh mengenai Migrasi Suku Batak Simalungun ke daerah Dam Siambang Kecamatan Mandiangin Provinsi Jambi 2007-2020 yang diperoleh baik dari hasil pengamatan (observasi) maupun wawancara lisan kemudian dianalisis dengan menyusun data dan menggolongkan sesuai dengan kategori-kategori dan diinterpretasikan untuk menggambarkan kenyataan yang sebenarnya sesuai dengan ungkapan dari informan.

d) Historiografi.

Penyajian hasil sintesis yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah sejarah melalui pencarian sumber analisis sintesis yang dituangkan dalam tulisan. Penulisan sejarah memiliki pedoman-pedoman khusus, selain ditulis sesuai dengan etika yang disempurnakan, penulisan sejarah juga disertai dengan footnote, tabel penunjang, lampiran, foto, dan juga daftar pustaka.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca skripsi untuk mengetahui dan memahami pokok-pokok pembahasan dalam skripsi, maka penulis akan mendeskripsikan ke dalam bentuk kerangka skripsi. Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari

bagian muka, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian muka terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, daftar singkatan, dan halaman abstrak.

Sedangkan bagian isi terdiri dari empat bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub bab dengan susunan yaitu, sebagai berikut,

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) ruang lingkup penelitian, (4) tujuan dan manfaat penelitian, (5) tinjauan pustaka, (6) kerangka konseptual, (7) metode penelitian, (8) sistematika penulisan.

Bab II . Kondisi umum daerah Suku Batak Simalungun yang menyebabkan migrasi ke daerah Dam Siambang Kecamatan Mandiangin Provinsi Jambi

Bab III . Sejarah dan proses migrasi Suku Batak simalungun dan kondisi kehidupan sosial masyarakat suku SBatak Simalungun di daerah Dam Siambang

Bab IV . Dampak kehidupan sosial dan ekonomi suku Batak Simalungun ke daerah Dam Siambang Kecamatan Mandiangin Provinsi Jambi dan daerah asal.

Bab V Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dan penutup dari keseluruhan rangkaian pembahasan skripsi ini, maka penulis mengungkapkan beberapa kesimpulan hasil studi analisis permasalahan, kemudian diikuti dengan saran-saran dan diakhiri dengan penutup.

BAB II

KONDISI UMUM SUKU BATAK SIMALUNGUN YANG MENYEBABKAN MIGRASI KE DAERAH DAM SIAMBANG KECAMATAN MANDIANGIN

Dalam bab ini penulis akan memaparkan gambaran secara umum kondisi Suku Simalungun, dan ada beberapa sub bab yang akan dipaparkan dalam bab ini yaitu: pertama, kondisi geografis Suku Simalungun yang akan membahas mengenai topografi, iklim, jarak Kecamatan dengan ibukota kabupaten. Kedua, kondisi demografis wilayah Suku Simalungun yang akan dibahas dalam sub bab ini seperti jumlah penduduk secara keseluruhan, jumlah penduduk diperinci menurut jenis kelamin Dan sub bab yang terakhir yang akan dibahas dalam sub bab ini yaitu tentang kondisi sosiologis dan ekonomi masyarakat Suku Simalungun.

2.1 Kondisi Geografis Suku Batak Simalungun

Suku Batak Simalungun merupakan salah satu yang mendiami daerah pemerintahan yang berasal dari kabupaten di Sumatera Utara dengan ibukota Pematang Siantar, terletak pada koordinat 02° 36-03° 1 LU dan 98 BT, memiliki ketinggian rata-rata 369 m di atas permukaan laut. Luas daerah Simalungun sekitar 4.386,60 km² (6,12% dari luas wilayah Sumatera Utara) yang terdiri dari 30 kecamatan dan 311 kelurahan/desa. Keseluruhan Kecamatan terdiri dari 386 desa/nagori dan 27 kelurahan dengan jumlah penduduk 2019, berdasarkan BPS Simalungun 2019 berjumlah 86369 jiwa wilayah pemerintahan Kabupaten Simalungun berada di antara Kabupaten.

Kabupaten lain di Sumatera Utara, dengan tata letak sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang

2. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Karo
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Toba Samosir
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Asahan.³³

Jika ditinjau secara keseluruhan Kabupaten Simalungun termasuk daerah yang berbukit-bukit, daerah tersebut berada di dataran tinggi dan dialiri sungaisungai, antara lain Sungai Bah Bolon (118 Km), Sungai Bah Tonggiman (91 Km), Sungai Bah Sibalakbak (98 Km). Sedangkan gunung (dolak) yang terdapat di daerah Simalungun antara lain, Gunung Sipiso-piso, Gunung Singgalang, Gunung Simarsolpah, Gunung Simarjarunjung, Gunung Simbolon dan Gunung Simarsolpit. Keadaan suhu di sebagian besar daerah Simalungun termasuk dingin, seperti di daerah Pematang Raya, Tiga Runggu, Parapat, Pematang Purba, Simarjarunjung dan lain lain³⁴.

³³ ''kabupaten simalungun dalam angka 2019''. Diakses dari www.simalungunkab.bps.go.id.

³⁴ Analisis bentuk penggunaan Lahan Di kecamatan Raya Kabupaten Simalungun Tahun 2001 dan 2011 Effendi Sidauruk dkk hlm 32

2.1.1 Kondisi Ekonomi Daerah asal Suku Batak Simalungun.

³⁵ “Analisis Daya saing Ekonomi Kabupaten Simalungun” Dicky Jaya Dinata dkk hlm 10

Daerah Suku Batak Simalungun merupakan wilayah yang memiliki kepadatan penduduk, dengan minimnya lapangan pekerjaan. Oleh karena itu, masyarakat Batak Simalungun melakukan migrasi ke daerah yang lebih potensial agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi termasuk dalam rangka mengurangi kemiskinan. Kemiskinan dipandang sebagai ketidak mampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan maupun bukan makanan yang di ukur dari segi pengeluaran. Jumlah penduduk miskin di Simalungun sekitar 80.30 ribu jiwa pada Tahun 2006.³⁶

Mayoritas pekerjaan di Simalungun berada dalam sektor pertanian, namun pekerjaan ini belum dapat mensejahterakan Suku Batak Simalungun karena penghasilan dari bercocok tanam belum mampu memenuhi kebutuhan hidup penduduk Suku Batak Simalungun. Di samping itu, mahal nya harga-harga kebutuhan pokok seperti, beras, cabai dan sayur sayuran, dengan sedikitnya upah yang diterima dari bercocok tanam seperti, pupuk, bibit dan lain sebagainya, menyebabkan masyarakat semakin tidak mampu untuk bercocok tanam. Modal untuk bertani sangat besar, seperti pembelian pupuk, pembelian bibit bungkusan dan bayar upah pekerja, tetapi harga hasil panen yang tidak stabil, menyulitkan penduduk Suku Batak Simalungun. Tingkat ekonomi Suku Simalungun di daerah asal termasuk rendah karena lahan pertanian yang diandalkan tidak memberikan hasil yang memungkinkan untuk hidup secara lebih baik. Oleh karena itu, untuk merealisasikan falsafah hidup

³⁶ Ricky Jaya Dinata dkk op.cit hlm 24

Suku Batak Simalungun yang menekankan kekayaan ,banyak anak, dan kehormatan mengalami kesulitan.

Di daerah asal mata pencarian utama mereka adalah bertani dan bercocok tanam. Oleh sebab itu, tanah menjadi salah satu reproduksi yang vital bagi masyarakat Simalungun. Di daerah asal, pertumbuhan penduduk tidak sesuai dengan kondisi tanah yang ada. Maka, Suku Batak Simalungun melakukan migrasi ke Daerah Dam Siambang untuk mencari lahan pertanian baru yang lebih subur dan dapat memberikan pendapatan yang lebih besar.³⁷

2.2 KONDISI GEOGRAFIS DAERAH DAM SIAMBANG KECAMATAN MANDIANGIN PROVINSI JAMBI

2.2.1 Letak Geografis

Daerah Dam Siambang adalah salah satu desa yang terdapat di pemusiran di Kecamatan Mandiangin Provinsi Jambi, secara geografis desa Dam Siambang terletak pada S 02°07'13.5" LS dan E 102°55'09.2" BT, luas wilayah desa Dam Siambang ini 56.743 Ha (*hasil dari pemetaan partisipatif yang dilakukan pada bulan mei 2015 dan bulan oktober 2015*). Daerah Dam Siambang yang merupakan desa pemusiran yang berada di Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun provinsi Jambi, desa pemusiran mulai ditetapkan pada Tahun 1979, dan terdiri dari 6 daerah diantaranya Baru Pemusiran, daerah sosial, daerah Dam Siambang, desa laman bakar, desa Pemusiran ulu, desa ninggal benih, dan desa Pematang Tandoi.

³⁷ "Pembangunan Ekonomomi di Simalungun" Herman dkk hlm 14.

Sebelum dibagi menjadi daerah Pemusiran dipimpin oleh Depati, jarak tempuh daerah Dam Siambang ke ibukota Kecamatan sekitar 20km, ke daerah Ibukota Kabupaten sekitar 45 km dari Dam Siambang ke daerah ibukota Provinsi Jambi 125km.³⁸

Daerah Dam Siambang Kecamatan Mandiangin Provinsi Jambi merupakan daerah yang tingkat kematian selalu lebih rendah daripada angka kelahiran, di tahun 2019 pertumbuhan penduduk di Dam Siambang, baik dari angka migrasi maupun dari angka kelahiran menjadi tahun pertambahan penduduk terbanyak, dan dari tahun ke tahun angka berkurangnya pertumbuhan penduduk di Dam Siambang hanya sedikit baik dari segi perpindahan penduduk maupun angka kematian, hingga sampai pada tahun 2020 jumlah penduduk di Dam Siambang mencapai 800an KK..

Masyarakat daerah Dam Siambang berasal dari beberapa ras dan Suku di antaranya, Suku Batak Toba, Suku Nias dan Suku Batak Simalungun Jumlah Suku Batak Toba di Daerah Dam Siambang berkisar 500 kk, Suku Nias 3 kk dan Suku Batak Simalungun mencapai 300an Kk. ³⁹ walaupun tanah daerah Dam Siambang tergolong tandus, sebagian masyarakat masih tetap mengusahakan menanam padi dan berkebun.

³⁸ Sumber kantor desa Pemusiran Kecamatan Mandiangin

³⁹ *ibid.*

Gambar 2.2 Peta daerah Dam Siambang Kecamatan Mandiangin



Sumber: Dari kantor desa 2023

BAB III

SEJARAH PROSES MASUKNYA SUKU BATAK SIMALUNGUN KE DAERAH DAM SIAMBANG KECAMATAN MANDIANGIN

3. 1 Suku batak dan ragam Keunikannya

Suku batak merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia yang pada umumnya bermukim atau terletak di Sumatera Utara. Suku batak adalah salah satu suku bangsa yang termasuk dalam rumpun Melayu, suku ini terdiri dari enam sub suku yakni, Suku batak toba, suku batak Simalungun, suku batak karo, suku Batak Mandailing, suku batak Angkola dan suku batak Pakpak. Semua sub suku batak ini memiliki daerah atau tempat tinggalnya masing-masing dimana daerah atau tempat itu menjadi salah satu yang menggambarkan atau mengenalkan suku-suku tersebut ke daerah luar Sumatera. Adapun pembagian wilayah ke enam sub suku ini antara lain, kediaman suku batak Toba di tanah Batak pusat dan di utara Padang Lawas, Batak Angkola berpusat di Angkola, Sipirok Padang lawas tengah, dan Sibolga bagian selatan. Batak Mandailing berada di Mandailing dan Padang Lawas bagian selatan, sedangkan Batak Simalungun berada di bagian timur danau Toba, Suku Batak Pakpak berada di bagian barat Tapanuli dan yang terakhir suku Batak Karo berada di bagian utara Danau Toba.⁴⁰

⁴⁰ Merymar Boru Marpaung, Strategi Orang Batak Toba di HKBP lanal Sabang Dalam Menghadap Tantangan Keagamaan. 2019. Hlm 2.

Selain tempat yang mencirikhaskan suku ini, kebudayaan juga menjadi identitas mereka. Hal ini dikarenakan semua unsur kebudayaan yang ada di setiap sub suku Batak ini sangat unik dan selalu dijaga kelangsungannya sampai sekarang. Kebudayaan suku Batak yang masih terjaga sampai saat ini, dijadikan sebagai bekal dalam menjalani hidup di masa yang akan datang. Ragam kebudayaan suku Batak terkenal mulai dari adat istiadatnya, tariannya, bahasanya, Marga bahkan falsafah atau prinsip hidup yang selalu melekat di setiap jiwa. Semua unsur kebudayaan ini di setiap sub suku Batak memiliki perbedaan dan juga kemiripan. Salah satu unsur kebudayaan di setiap sub suku Batak yang memiliki perbedaan serta kemiripan ini adalah Marga dan prinsip hidupnya. Marga menjadi Identitas dan juga digunakan sebagai alat dalam bersosialisasi terhadap sesama suku lain⁴¹.

Setiap suku memiliki marga yang berbeda-beda namun memiliki fungsi yang sama. Masih banyak ragam kebudayaan di suku Batak yang sampai saat ini terjaga dan dilaksanakan seperti prinsip hidup. Prinsip hidup hadir di tengah kehidupan suku Batak dalam mencari sebuah eksistensi maupun keberadaan. Prinsip ini menjadi sebuah misi yang diturunkan secara turun temurun, adapun prinsip itu adalah: kekayaan, keturunan dan kemuliaan⁴².

Selain kebudayaan dan prinsip hidup suku Batak juga terkenal dengan kebiasaannya dalam hal merantau, kegiatan ini tidak asing lagi di telinga suku Batak

⁴¹ Hermanto Naibaho, Sistem kekerabatan (partuturan) marga Batak Toba pada komunitas mahasiswa Batak Toba di Pekanbaru. 2019. Hlm 3

⁴² Fransiska Simangunsong, Sistem kekerabatan (partuturan) marga Batak Toba pada komunitas mahasiswa Batak Toba di Pekanbaru, 2012. Hlm 2

bahkan di suku-suku lainnya. Hampir seluruh daerah yang ada di Indonesia terdapat suku batak yang menetap tinggal di daerah asing, hal ini dikarenakan kebiasaan yang turun temurun di suku Batak, dan selalu terjadi. Hampir disetiap keluarga suku batak yang ada dikampung asal merantau, tidak sedikit keluarga yang melakukan kegiatan merantau ke daerah luar. Banyak yang mendorong hal ini terjadi yakni, untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi, faktor berikunya alasan perekonomian, banyak suku batak yang ingin merantau untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

3.2 Sejarah Awal migrasi Suku batak Simalungun di Daerah Dam Siambang

Suku batak Simalungun merupakan salah satu bagian dari suku Batak yang ada di kabupaten Simalungun, Sumatera Utara, Indonesia. Penduduk asli kabupaten Simalungun merupakan suku Simalungun. Daerah suku Simalungun ini berada di antara dua kebudayaan, yaitu kebudayaan suku Batak Toba dan suku batak Karo. Karena posisi wilayah kediaman suku Batak Simalungun ada di antara wilayah kedua suku Batak tersebut, maka bahasa Simalungun hampir mirip dengan bahasa batak Toba dan Karo. Suku ini memiliki garis keturunan *patrilineal* yang dianut oleh semua suku Batak, namun disamping itu suku Simalungun memiliki ciri khas maupun keunikan tersendiri, mulai dari kebudayaannya, keunikan adat sampai ke falsafah dan prinsip, seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Suku Simalungun memiliki prinsip hidup dan semboyan yakni untuk mencari, *Habayakon* (mencari kekayaan dan kesejahteraan), *Hasangapon* (kehormatan), *Hadearon* (mendapatkan banyak keturunan). Berangkat dari prinsip ini lah suku batak simalungun melakukan perpindahan dari daerah asalnya atau migrasi. Migrasi merupakan perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan tujuan untuk menetap. Migrasi dapat diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu tempat ke tempat lain.⁴³ Suku batak simalungun melakukan perpindahan ke daerah lain (migrasi) dikarenakan ada faktor yang mendorong salah satunya karena unsur perekonomian. Salah satu daerah yang menjadi tempat suku Batak Simalungun melakukan migrasi adalah daerah Dam Siambang. Daerah Dam Siambang merupakan bagian dari Desa Pemusiran yang berada di Kecamatan Mandiangin yang merupakan bagian dari wilayah Provinsi Jambi di Pulau Sumatra. Dam Siambang merupakan kawasan migran yang terletak di Provinsi Jambi, Pada tahun 90-an wilayah ini masih dihuni sedikit penduduk. Oleh sebab itu, Suku Batak Simalungun memilih daerah ini untuk melakukan migrasi dikarenakan daerah asal mereka yang mengalami kepadatan penduduk serta sulitnya mencari lapangan pekerjaan, mengingat lahan pertanian semakin sempit dan perekonomian yang rendah.

⁴³ Maya Veronika Putri, Migrasi dan eksistensi masyarakat suku searwai di desa talang karet kecamatan tebat karai kabupaten kepahiang tahun 1930-2020, hlm 11

3.3 Kondisi Kehidupan Perekonomian Masyarakat Suku Batak Simalungun di Dam Siambang 2007-2020

Suku batak simalungun melakukan migrasi ke daerah Dam Siambang, kecamatan mandiangan, provinsi Jambi dimulai pada tahun 2007. Pada tahun 2007 beberapa dari Suku Batak Simalungun yang berasal dari Kabupaten Simalungun melakukan migrasi ke Provinsi Jambi tepatnya di daerah Dam Siambang. Kondisi perekonomian yang ada dikampung daerah Simalungun yang kurang maju dan tentunya tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari dan lahan yang kurang memadai untuk diolah, menimbulkan kenekatan pada warga suku batak simalungun yang melakukan migrasi ke Dam Siambang.

Perpindahan yang dilakukan oleh suku batak simalungun ke Dam Siambang merupakan sebuah keputusan yang mereka ambil untuk memiliki kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Sebagian awal kedatangan mereka ke Dam siambang hanya bermodalkan informasi dari kerabat atau keluarga dengan tangan kosong dan selalu memegang teguh prinsip hidup atau misi hidup dari kampung, ada juga masyarakat suku batak simalungun yang melakukan migrasi ke Dam Siambang, dengan menjual tanahnya di kampung ataupun daerah asalnya untuk modal di tempat perantauannya. Pergi melakukan perpindahan ke daerah yang belum maju tentunya merupakan sebuah tantangan besar yang dialami oleh suku Batak Simalungun. Pada tahun 2007 kondisi daerah Dam Siambang masih seperti hutan yang dipenuhi semak

belukar, rumah warga yang ada disana masih berbentuk pondok dan bermukim diladang.

Masyarakat yang berasal dari suku batak simalungun pada awalnya masih tinggal di pondok kecil yang ada di ladang dengan status menumpang karena belum memiliki pekerjaan tetap atau lahan yang tetap. Sebelum mereka memiliki pekerjaan yang menetap dan tempat tinggal yang tetap, mereka menumpang dan bertahan hidup dengan cara bekerja di ladang orang, pekerjaan yang dilakukan mereka juga berstatus menumpang yang artinya penduduk Suku Batak Simalungun yang pertama kalinya ke Dam Siambang memberikan ke kerabatnya yang berasal dari kampung lahan sawit yang belum menghasilkan buah, untuk di tanami tanam-tanaman seperti padi, sayur-sayuran, cabe dan tanaman lainnya. Hasil panen yang mereka dapatkan dari tanam-tanaman selalu memuaskan dan bisa mencukupi kebutuhan hidup mereka, tidak jarang sampai 40 karung padi mereka dapatkan sekali panen. Hal ini tentunya dimanfaatkan oleh beberapa masyarakat suku batak simalungun untuk bertahan hidup sembari memiliki lahan yang tetap.

Kondisi perekonomian masyarakat suku batak simalungun pada tahun 2007 termasuk dalam kategori pas-pasan yang hanya bersumber dari hasil tanaman yang mereka tanam di lahan orang. Untuk bertahan hidup dan memiliki investasi di masa yang akan datang, mereka nekat membeli tanah maupun lahan di daerah Dam Siambang dengan luas tanah yang pertama di beli 2 Ha seharga 2.000.000 pada tahun

2007.⁴⁴ Pada tahun 2009-2010 perbaikan di daerah Dam Siambang mulai ada yakni terlihat pada pelebaran jalan sudah mulai ada, guna untuk lebih mudah mendapat akses ke daerah tersebut. Setelah penghasilan mereka mulai tercukupi pada tahun 2011 sebagian masyarakat suku batak simalungun mulai pindah ke pinggir jalan dan membangun tempat tinggal mereka dengan rumah seadannya dan lebih baik dari tempat tinggal sebelumnya. Perlahan jalan yang ada disana mulai lebar dan menjadi salah satu jalan akses atau penghubung yang di lalui oleh banyak orang.

Pada tahun 2012-2013 masyarakat Suku Batak Simalungun mulai banyak yang juga ikut pindah ke daerah Dam Siambang dan tempat tersebut mulai ramai dan banyak dilalui oleh banyak orang, tahun ketahun harga tanah mulai naik, dan orang-orang mulai banyak datang dari luar dan tentunya dari suku lain. Salah satu suku yang melakukan migrasi ke daerah Dam Siambang adalah suku Batak Toba. Setelah mereka memiliki lahan yang tetap dengan tanah milik pribadi mereka mulai memiliki profesi tetap yakni petani dengan menanam sawit. Suku batak simalungun yang ada di daerah Dam Siambang rata-rata memiliki sawit, hal ini dimanfaatkan oleh suku batak simalungun untuk bertahan hidup sampai sekarang.⁴⁵ Proses perkembangan kehidupan ekonomi masyarakat suku Simalungan yang melakukan migrasi ke Dam Siambang memerlukan tenaga bahkan waktu yang cukup menghabiskan tenaga. Kegigihan, kerja keras dan prinsip hidup yang dipegang teguh dari kampung asal

⁴⁴ Wawancara Tiurlan Oktaviani siagian, masyarakat damn siambang pada tanggal 11 juli 2023, pukul 15.00 wib

⁴⁵ Wawancara Kariansen Saragih, masyarakat batak simalungun pada tanggal 11 juli 2023, pukul 10.00 wib

membuahkan hasil di tanah rantau. *Habayakon, hasangapon hadearon* (kekayaan, mendapatkan status sosial yang baik, memiliki keturunan) ke tiga prinsip ini merupakan modal masyarakat suku batak Simalungun dalam merantau dan mewujudkan tiga hal tersebut. Perkembangan perekonomian masyarakat suku batak Simalungun di Dam Siambang sudah mulai meningkat, hal ini dapat dilihat dari hampir sebagian setiap individu masyarakat suku batak Simalungun yang sudah memiliki hak kepemilikan pribadi baik dari segi, rumah pribadi, lahan pribadi, Luas lahan masyarakat Batak di Daerah Dam Siambang rata rata berkisar 10-15Ha, bahkan semua aspek sarana prasarana yang mendukung kegiatan atau aktivitas dalam pertanian khususnya dibidang sawit sudah lengkap dan milik pribadi.⁴⁶

Gambar 3.1 Contoh Pondok yang dijadikan rumah oleh masyarakat suku Batak Simalungun tahun 2007



Sumber : dokumentasi pribadi 2023

⁴⁶ Ibid.

Gambar 3.2 Rumah Suku Batak Simalungun yang sudah memiliki kendaraan pribadi



Sumber : dokumentasi pribadi 2023

Gambar 3.3 Kondisi lahan Suku Batak Simalungun di daerah Dam Siambang



Sumber : dokumentasi pribadi 2023

Bahwa sudah ada kemajuan dalam bidang perekonomian seperti, sudah memiliki lahan pribadi, mobil pribadi, dan kendaraan milik pribadi.

3.4 Kehidupan sosial kehidupan suku batak Simalungun di Dam Siambang

Daerah Dam Siambang mayoritas dihuni oleh suku batak toba dan suku batak simalungun, kedua suku ini hidup berdampingan. Kondisi sosial dan ekonomi suku Batak Simalungun berjalan dengan baik di daerah Dam Siambang.

3.4.1 Bahasa

Perjalanan hidup manusia tidak terlepas dari lingkungan sekitarnya, yakni lingkungan budaya dan etnisnya. Adanya perbedaan etnis dalam pergaulan sosial tidak seharusnya melepaskan identitasnya walaupun antara kedua etnis yang hidup berdampingan diantara masyarakat yang berbeda budaya. Akan tetapi keharmonisan dan hubungan antar etnis merupakan kemutlakan agar kehidupan di lingkungan sosial berjalan dengan lancar. Di lain pihak tidak ada suatu budaya pun yang tidak dipengaruhi oleh budaya lain. Demikian halnya budaya yang dominan atau budaya pribumi yang biasa mempengaruhi budaya yang minoritas atau budaya pendatang, dan selanjutnya budaya minoritas terpengaruh oleh budaya yang dominan akibat tekanan-tekanan lingkungan budaya itu sendiri.⁴⁷

Sama halnya dengan kondisi sosial kehidupan batak suku Simalungun yang bertempat di Dam Siambang, salah satu contoh dasar sebagai akibat dari pengaruh kondisi kehidupan sosial dalam bidang kebudayaan adalah adanya pengaruh bahasa.

⁴⁷ Hisarma Saragih, *Dinamika identitas etnis simalungun dan pembangunan dikota pematang siantar*, hlm 187.

Suku batak simalungun di Dam Siambang perlahan menggunakan bahasa sukuBatak Toba di lingkup interaksi kehidupan sosial mereka. Tetapi hal ini hanya terjadi pada saat interaksi saja, tanpa melupakan bahasa daerah asal suku batak simalungun. Hal ini menjadi salah satu bukti nyata sebagai akibat dari pengaruh kehidupan kebudayaan yang berbeda.⁴⁸

3.4.2 Budaya Suku Batak di Dam Siambang

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa *sanskerta* yaitu *buddhaya* yang merupakan kata jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan merupakan seluruh rangkaian proses sosial yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakat dengan semua kegiatannya, dengan demikian, maka kebudayaan adalah hasil nyata dari sebuah proses sosial yang dijalankan oleh manusia bersama masyarakat. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni.⁴⁹ Suku Batak merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia yang populasinya sangat banyak, suku Batak terkenal akan kebudayaan termasuk adat istiadatnya. Sampai sekarang kebudayaan Batak masih kental dan selalu melekat disetiap insan mereka, hal ini terjadi karena mereka menjunjung tinggi adat mereka.

⁴⁸ Wawancara Jeki Saragih, masyarakat suku batak simalungun yang melakukan migrasi ke daerah damn siambang, pada tanggal 12 juli 2022.

⁴⁹ Jusni Ansar, Budaya dan Ciri Khas suku batak (studi analisi semiotika foto caritas jurnalistik tentang ulos), 2017, Hlm 11.

Menurut dari hasil wawancara, Rudi Silalahi selaku RT 11 di desa Dam Siambang, bahwa budaya Batak Simalungun yang dilakukan di Dam Siambang tetap dilakukan dengan mengikuti kegiatan budaya yang dari daerah asal tanpa menghilangkan satu unsur maupun tatanan kebudayaan, seperti upacara adat kematian (*marujung goluh sayur matua*), upacara pernikahan (*mangadati*), gotong royong (*marharoan*) sangat sering dilakukan di Dam siambang. Selama kegiatan upacara adat kematian maupun pernikahan dilaksanakan di daerah Dam Siambang, Suku Batak lainnya, yakni Suku Batak Toba juga hadir dalam acara tersebut dan berjalan sesuai dengan tatanan adat Simalungun.⁵⁰

a. Budaya Pernikahan

Masyarakat suku Batak Simalungun masih kental dengan adat istiadatnya. Salah satu adat istiadat Batak Simalungun yang masih dilestarikan sampai sekarang adalah yaitu adat pernikahan. Adat pernikahan pada masyarakat Simalungun bukan hanya upacara mempertemukan laki-laki dan perempuan dalam ikatan keluarga, melainkan mempersatukan hubungan kekerabatan keluarga *paranak* (laki-laki) dan keluarga *parboru* (perempuan) dalam bentuk tatanan keluarga. Dalam adat Batak Simalungun ada beberapa tahapan terlebih dahulu dilaksanakan sebelum upacara pernikahan, salah satunya yaitu *martumpol*. *Martumpol* merupakan salah satu tahap yang wajib dilaksanakan sebelum melakukan proses perkawinan adat Batak Simalungun yang

⁵⁰ Wawancara Rudi Silalahi, RT 11 Damn Siambang , tanggal 11 juli pukul 17.00 wib

beragama kristen. Sebelum *martumpol* dilaksanakan, ada beberapa proses tradisi yang harus dilakukan yaitu :

- (1) *Buha sahap* adalah memberitahukan rencana ingin menikah kepada masing-masing orang tua calon pengantin. Kemudian calon pengantin laki-laki memberikan goloman (tanda pengikat) kepada calon pengantin perempuan.
- (2) *Marjabu sahap* yaitu penyampaian secara resmi bahwasannya ingin menikah atau meningkatkan pembicaraan kedua calon pengantin ke tingkat orang tua yang disaksikan oleh keluarga dalam adat.⁵¹

Tradisi dilaksanakan di daerah asal dan juga dilaksanakan di Daerah Dam Siambang.

Gambar 3.4 Dokumentasi acara adat pernikahan Suku Batak Simalungun di Dam Siambang



Sumber : RT 11 daerah Dam Siambang 2023

⁵¹ Triolivia Nababan, Syafrial Mangatur Sinaga, *Martumpul Adat Batak Simalungun*, 2022 : Semiotic Studies: Hlm. 3

b. Upacara adat Kematian (*sayur matua*)

Tradisi Batak, orang yang mati akan mengalami perlakuan khusus, terangkum dalam sebuah upacara adat kematian. Upacara adat kematian tersebut diklasifikasi berdasarkan usia dan status orang yang meninggal tersebut, karena memiliki ketentuan yang didasarkan pada anak dan cucu, umumnya orang-orang yang dimakamkan dengan ritual ini biasanya sudah sangat tua. Sama halnya dengan upacara adat kematian (*sayur matua*) yang ada di suku simalungun. Pelaksanaan upacara ini tergantung kepada lamanya jenazah disemayamkan. Maksimal tiga sampai empat hari, apabila semua keluarga yang bersangkutan telah hadir. Salah satu sarana demi berlangsungnya upacara kematian *sayur matua* ini keluarga yang mengadakan upacara mereka mempersiapkan jamuan berupa dayok nabinatur (ayam),babi, dan kerbau. Dalam hal ini seekor kerbau tidak diwajibkan untuk disembelih tetapi dengan syarat harus ada *siopat nahei* (yang berkaki empat). Dengan memotong kerbau pada upacara kematian sayur matua berarti menggambarkan kemampuan keluarga atau tingginya status sosial seseorang di masyarakat. Upacara Kematian sayur matua ini dilakukan tanpa membedakan agama.⁵² Upacara *sayur matua* inidilakukan masyarakat Suku Batak Simalungun di daerah Dam Siambang, tanpa menghilangkan tatanan upacara adat Suku Batak Simalungun dan masih berjalan sampai saat ini.

⁵² Grace Shella S, Upacara adat kematian sayur matua Simalungun, 2021, hlm 3

3.4.3 Agama

Agama asli Suku Batak Simalungun pada umumnya menganut agama Kristen Protestan. Tidak berbeda di tanah rantauan mereka juga masih memeluk erat agama yang mereka punya dari daerah asal yakni Kristen Protestan. Daerah Dam Siambang merupakan daerah rantauan yang penduduknya berasal dari suku luar dan mayoritas penduduk yang melakukan migrasi ke Dam Siambang adalah Suku Batak dan Simalungun. Suku Batak dan Simalungun ini mayoritas agama Kristen. Di daerah Dam Siambang terdapat banyak gereja yang digunakan masyarakat disana sebagai tempat ibadah mereka yakni: GEREJA GKPI, GMI, HKBP GEREJA BETHEL, GEREJA KATOLIK. Pada umumnya Suku Batak Simalungun bergereja di GKPS (gereja Kristen protestan simalungun) akan tetapi faktor pembangunan gereja GKPS belum ada di Daerah Dam Siambang, membuat Suku Batak Simalungun bergereja di GMI (gereja Methodist Indonesia) yang dekat dengan pemukiman Suku Batak Simalungun.⁵³

⁵³ Wawancara Novanda gunaika sitohang, guru Injil GMI di Dam Siambang, pada tanggal 11 Juli 2023 13.00 WIB.

Gambar 3.5 Gedung Gereja Methodist Indonesia di daerah Dam Siambang



Sumber : dokumentasi pribadi 2023

3.4.4 Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.⁵⁴ Pendidikan di daerah Dam Siambang masih sangat minim baik dari segi fasilitas sekolah yang kurang memadai contohnya, kursi, meja, papan tulis tidak layak pakai, selain itu kurangnya tenaga pendidik juga menjadi salah satu hal yang sangat disayangkan di sekolah-sekolah yang ada di daerah Dam Siambang.

⁵⁴ Abd Rahman, Sabhayati Asri Munandar, dkk, *Pengertian Pendidikan, ilmu Pendidikan, dan unsur-unsur Pendidikan*, 2022. Hlm 2.

Selain itu infrastruktur yang tidak mendukung juga menghambat kemajuan para murid maupun yang ada di daerah Dam Siambang, dimana terlihat setiap cuaca yang tidak mendukung seperti hujan dipagi hari mengakibatkan para murid tidak akan sekolah dikarenakan jalannya masih tanah yang menyebabkan becek. Sekolah yang ada di daerah Dam Siambang hanya masih Sekolah Dasar. Sehingga dalam melanjutkan Pendidikan yang lebih tinggi mereka sekolah diluar daerah.⁵⁵

Gambar 3.5 Gedung Gereja Methodist Indonesia di daerah Dam Siambang



Sumber : dokumentasi pribadi 2023

⁵⁵ Wawancara Rudi Silalahi, RT 11 Dam Siambang , tanggal 11 juli pukul 17.00 wib

Gambar 3.7 Kondisi jalan menuju sekolah Dasar Dam Siambang



Sumber : dokumentasi pribadi 2023

Gambar 3.8 Akses jalan dari pemusiran menuju Dam Siambang



Sumber : dokumentasi pribadi 2023

BAB IV

DAMPAK MIGRASI SUKU BATAK SIMALUNGUN DI DAERAH ASAL KE DAERAH DAM SIAMBANG

Bab ini penulis akan menjelaskan tentang bagaimana dampak migrasi Suku Batak Simalungun ke Daerah Dam Siambang baik dibidang sosial dan ekonomi, baik di daerah asal maupun daerah migrasi Suku Batak Simalungun. Dampak migrasi yang dijelaskan di bab ini merupakan wujud dari teori yang sudah dijelaskan yakni teori mobilitas sosial dan teori ketidakpuasan.

4.1 Dampak Migrasi Suku Batak Simalungun di Dam Siambang bagi daerah Asal

4.1.1 Berkurangnya tenaga kerja, terampil dan potensial.

Salah satu hal yang mendorong masyarakat melakukan migrasi diantaranya adanya motif ekonomi, dengan pertimbangan bahwa lokasi yang dituju dapat memaksimalkan keuntungan yang diperoleh, khususnya dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup yang berkelanjutan. Peningkatan kesejahteraan telah menjadi tujuan umum dari para migran. Namun, karakteristik spesifik dari calon migran perlu ditinjau, misalnya pendidikan, keterampilan, umur, jenis kelamin, kepemilikan modal, yang akan memengaruhi peluang besarnya pendapatan di daerah tujuan.⁵⁶ Sama halnya dengan Suku Batak Simalungan pada umumnya yang melakukan kegiatan migrasi merupakan golongan usia produktif, dalam perkembangannya Suku

⁵⁶ Noviyati valentina sidabutar, chotib Hubungan migrasi terhadap tingkat kualitas sarana sintasi rumah tangga di Jakarta : analisis data mikro susesnas 2017, hlm 167.

Batak Simalungun tidak memberi batasan untuk melakukan migrasi, artinya siapapun bisa melakukan kegiatan ini. Faktor perekonomian menjadi salah satu yang mendorong masyarakat Suku Batak Simalungun untuk migrasi, meninggalkan daerah asal untuk mendapatkan maupun memiliki lebih banyak kesempatan di bidang pekerjaan.⁵⁷

Sebagai akibat dari hal ini, Anak-anak muda yang hanya tamatan SLTP kadangkala tergiur oleh cerita keberhasilan teman sekampung yang telah sukses di daerah tujuan yang menyebabkan mereka ingin pula melakukan hal yang sama. Akibatnya, hal yang dikhawatirkan untuk masa mendatang akan semakin banyak desa-desa yang hampir kosong, yang hanya ditempati oleh orang tua dan anak-anak. Potensi alam yang ada di daerah asal tidak digunakan lebih maksimal. Para orang tua pun yang semakin menyadari bagaimana pola hidup seorang petani yang hanya menguasai sebidang atau beberapa bidang lahan yang sempit. Mereka tertarik akan keberhasilan anak-anak teman sekampung di daerah tujuan, menyebabkan mereka mendorong anak-anaknya untuk meninggalkan desanya.⁵⁸

Faktor migrasi tidak bisa dilihat dari sisi tujuan dan keuntungannya, sebuah kegiatan migrasi juga memiliki dampak negatif terhadap daerah asal, berbagai macam faktor negatif yang timbul sebagai akibat dari kegiatan migrasi terlebih yang dilakukan oleh Suku Batak Simalungun terhadap daerah asalnya. Antara lain,

⁵⁷ Wawancara Nerkodina Damanik, Masyarakat desa Simalungun, 20 april 2023 pukul 14.00 wib

⁵⁸ Devi Elisabeth silaban, Op.cit. hlm 61

berkurangnya usia-usia produktif di daerah asal sehingga menjadi mengakibatkan banyak potensi alam yang tidak diolah, kejadian ini bisa saja menjadi salah satu faktor penyebab daerah asal kurang berkembang daripada daerah asal.

4.2 Dampak Kehidupan Perekonomian Migrasi Suku Batak Simalungun di Dam Siambang.

Berdasarkan teori ketidakpuasan (*discontent theory*) yang dikemukakan oleh Frederick Herzberg yang sudah dibahas di Bab I, tentang yang menyebabkan awal munculnya sebuah gerakan sosial, di mulai karena adanya rasa ketidakpuasan, baik dari segi ekonomi maupun kenyamanan, sehingga menimbulkan adanya pergerakan dari individu maupun kelompok. Ingin mendapatkan kesejahteraan hidup merupakan salah satu rasa yang muncul sebagai dari adanya ketidakpuasan dalam diri. Faktor menciptakan sekaligus mendapatkan kesejahteraan hidup dan pengaruh sistem kekerabatan yang kuat turut mempengaruhi masyarakat suku Batak Simalungun untuk melakukan migrasi termasuk ke daerah Dam Siambang.

Suku Batak Simalungun melakukan migrasi ke daerah Dam Siambang tidak lain tujuannya untuk memperbaiki taraf hidup. Pencapaian taraf hidup yang harus lebih baik ini diakibatkan sebagai akibat dari adanya tingkat kekurangan baik di bidang ekonomi maupun sosial. Perekonomian menjadi salah satu aspek yang paling penting diseluruh kehidupan manusia, sehingga butuh usaha yang maksimal untuk mencapai dan mendapatkan perekonomian yang lebih baik. Salah satu usaha itu

adalah migrasi, suku batak Simalungun melakukan kegiatan migrasi ke Dam Siambang dimulai pada tahun 2007 dengan proses perjalanan yang unik, yaitu melalui sistem kekerabatan. Sistem kekerabatan yang ada pada suku Simalungun sangat kuat dan mampu mempengaruhi bahkan mengubah seseorang.⁵⁹

Sebagian masyarakat suku Simalungun yang melakukan migrasi ke Dam Siambang tidak bisa lepas dari pengaruh kuat yang namanya sistem kekerabatan. Dalam proses perjalanan migrasi suku Simalungun orang yang pertama sekali mereka temui di Dam Siambang adalah kerabatnya, untuk bertahan hidup mereka bekerja di ladang kerabatnya sementara. Setelah perlahan perekonomian membaik mereka membeli tanah yang dijadikan sebagai investasi di Dam Siambang untuk bekal mereka untuk hari ini dan dimasa yang akan datang. Cara mereka mengolah tanah atau lahan yang sudah dibeli dengan menanam sawit. Sawit dianggap sebagai tanaman yang bisa mengubah taraf hidup mereka ke yang lebih baik lagi. Perlahan, tanah atau lahan mereka semakin luas tiap tahunnya sehingga menurut masyarakat suku Simalungun yang ada di Dam Siambang ini bisa menjamin ketahanan perekonomian mereka nantinya. Melihat kondisi ini Masyarakat Suku Simalungun banyak yang berhasil di daerah Dam Siambang.⁶⁰

s

⁵⁹ Wawancara Ermansyah Purba, masyarakat suku batak simalungun di dam siambang, 12 juli 2023. Pukul 11.00 WIB

⁶⁰ Ibid

4.3 Dampak Sosial Migrasi Suku Batak Simalungun di Dam Siambang.

Tingkat ekonomi Suku Batak Simalungun di daerah asal termasuk rendah karena lahan pertanian yang diandalkan tidak memberi hasil yang memungkinkan untuk hidup secara lebih baik. Oleh karena itu, untuk merealisasikan falsafah hidup Suku Batak Simalungun yang berpegang teguh prinsip kekayaan, banyak anak-anak, dan kehormatan (*hasangapon, hadearon, habayakon*) mengalami kesulitan.

Di daerah asal, mata pencarian utama mereka adalah bertani.⁶² Oleh sebab itu, tanah menjadi salah satu alat produksi yang vital bagi masyarakat Suku Batak Simalungun. Di daerah asal, pertumbuhan penduduk tidak sesuai dengan kondisi tanah yang ada, maka mereka melakukan migrasi ke Dam Siambang untuk mencari lahan pertanian baru yang lebih baik dengan harga murah dan dapat memberikan pendapatan yang lebih besar untuk kedepannya. Dari hasil wawancara yang penulis dapatkan bahwa kondisi ekonomi Suku Batak lebih baik sehingga mereka sudah memiliki lahan pribadi yang dulu lahannya hutan belantara sekarang sudah ditanami sawit yang bisa menghasilkan pendapatan yang lebih baik, jika dibandingkan dengan daerah asal.

⁶² Wawancara Sukarjo, sekretaris desa pemusiran, tanggal 11 juli 2023.

⁶³ Bungaran Antonius Simanjuntak, Op. cit hlm 20

BAB V

KESIMPULAN

Suku Batak Simalungun merupakan salah satu bagian dari suku batak yang ada di provinsi Sumatera Utara Indonesia. Suku Batak Simalungun memiliki ragam kebudayaan mulai dari adat istiadatnya sampai kebiasaannya. Salah satu kebiasaan dan budaya suku simalungun ini adalah merantau. Merantau dan pergi ke daerah asing adalah kebiasaan suku ini secara turun temurun dan hampir rata-rata melakukan migrasi. Salah satu daerah rantauan suku Batak simalungun ini adalah daerah Dam Siambang.

Kehidupan suku Batak Simalungun ini awal kedatangan ke daerah Dam Siambang sangat sulit dan memperhatikan, tidak memiliki rumah, tidak memiliki ladang untuk diolah dan tidak memiliki pekerjaan. Awal mereka kesana hanya menumpang dan bertahan hidup dengan mengolah lahan kerabat mereka, cara itu dilakukan dengan cara menanam segala jenis tanaman muda di sela-sela tanaman sawit kerabat mereka. Hal ini tentunya membantu perekonomian mereka sementara dan untuk bertahan hidup. Setelah kehidupan mereka sudah mulai stabil, suku batak simalungun mulai membeli lahan yang dulunya dibeli cuma 2 Ha, seharga 2.000.000, lahan ini di olah perlahan-lahan dan ditanami sawit sebagai jangka investasi panjang. Kehidupan sosial dan perekonomian mereka perlahan stabil dan beriringan secara bersamaan. Masyarakat Suku Simalungun dalam hal merantau contohnya Suku Batak Toba dan Suku Simalungun termasuk berhasil di daerah Siambang dikarenakan Suku Batak sudah memiliki lahan pribadi, rumah pribadi maupun kendaraan pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- B. Simangunsong. Skripsi. *Kekerabatan, Masyarakat Batak, Dan Mangongkal Holi*, Universitas Kristen Stya Wancana 2018.
- Eva Junita S, Jurusan sosiologi, fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, universitas riaui, *upacara kematian saurmatua pada adat masyarakat batak toba (studi kasus tentang kesiapan keluarga) di desa purbatua kecamatan purbatua kabupaten tapanuli utara*
- Farida Meliana Hutabarat. Skripsi. *Kekerabatan Bahasa Batak Toba Dengan Bahasa Batak Mandailing*. Mahasiswa Sastra Indonesia UNP.
- Faisal Sanapiah, "Penelitian Kualitatif: Dasar-Shinta Romaulina Nainggolan. *Eksistensi Adat Budaya Batak DalihanNaTolu Pada Masyarakat Batak (Studi Kasus Masyarakat Batak PerantauandiKabupatenBrebes)*, Universitas Negeri Semarang 2011.
- Gulo. W. "Metode Penelitian", (Jakarta: PT Grasindo, 2002).
- Fransiska Simangunsong, *Sistem kekerabatan (partuturan) marga batak toba pada komunitas mahasiswa batak toba di pekanbaru*, 2012.
- Gilbert Fortyanus nababan (2019), jurusan sosiologi, fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, *tradisi maranggap pada komunitas batak di bengkong indah kota batam (studi tentang perubahan sosial)*, Jom FISIP Vol 6.
- Hermanto Naibaho, *Sitem kekerabatan(partuturan) marga Batak Toba pada komunitas mahasiswa batak toba di Pekanbaru*
- Inana, *Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral*. 2018

- Iyut Ginting, (2013). *Asal usul suku batak, Asal Usul Suku Batak*. Melati putri sitanggang, (2019). Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, *perkawinan dengan pariban pada suku batak toba di kota Jambi*, Jom FISIP Vol. 6: Edisi I, hal 3.DMD. Ginting, (2015), *Adat perkawinan suku batak karo*.
- Josep Riwu Kaho. "*Prospek Otonomi Daerah di Negara Republik Indonesia Identifikasi Faktor-Faktor yang mempengaruhi otonomi daerah*".(Jakarta: PT. Raja Grafindo Perseda, 2002. Kartodirdjo Sartono. "*Pengantar Sejarah Indonesia Baru*".(Jakarta: Gramedia, 1990)
- Lister Eva dan Riana Ariani Pandiangan, *Migrasi Batak Di Tanah Alas Kabupaten Aceh Tenggara (1904-1920)*, Puteri Hijau Vol. 4 No. 1. 2019.
- Meris dawaty Limbong. Skripsi. *Migrasi Orang Batak Toba di Sidikalang (1964-1985)*. Medan: Fakultas Ilmu Budaya, Ilmu Sejarah, Universitas Sumatera Utara, 2010.
- Maya Veronika Putri, *Migrasi dan eksistensi masyarakat suku searwai di desa talang karet kecamatan tebat karai kabupaten kepahiang tahun 1930-2020*
- Merymar Boru Marpaung, *Strategi Orang Batak Toba di HKBP lanal Sabang Dalam Menghadap Tantangan Keagamaan*
- Noviyati valentina sidabutar, chotib *Hubungan migrasi terhadap tingkap kualitas sarana sintasi rumah tangga di Jakarta : analisis data mikro susesnas*. 2017
- Rasita V. Purba. Skripsi. *Analisis Sosiologis Historis Migrasi Suku Batak Toba ke Kabupaten Dairi Tahun (1965-1998)*. Medan: Fakultas Ilmu Sosial, Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan, 2012.
- Shinta Romaulina Nainggolan. Skripsi. *Eksistensi Adat Budaya Batak Dalihan NaTolu Pada Masyarakat Batak (Studi Kasus Masyarakat Batak PerantauandiKabupatenBrebes)*, Universitas Negeri Semarang 2011.
- Shandi Egianty. Skripsi. *Eksistensi Masyarakat Suku Batak Toba Di TanahPerantauan (StudiTentang Strategi Menjaga Nilai-Nilai Budaya SukuBatakToba di Yogyakarta)*, Universitas Gajah Mada.

Wawancara bersama Bapak Sukarjo sebagai Sekretaris Desa Pemusiran, umur 57 tahun. Tanggal 11 juli 2023, pukul 09.00 WIB

Wawancara bersama Bapak Kariansen Saragih Seorang wiraswasta yang sudah 36 tahun, Tanggal 11 juli 2023, pukul 10.00 WIB

Wawancara bersama Tiurlan Oktaviani Siagian, ibu rumah tangga yang sudah 33 tahun, pada tanggal 11 juli 2023 pukul 15.00 WIB

Wawancara Jeki Saragih Sebagai masyarakat Simalungun yang sudah 29 tahun, pada tanggal 12 juli 2023, pukul 09.00 WIB

Wawancara Rudi silalahi ketua RT di Dam Siambang yang sudah 41 tahun, pada tanggal 11 juli 2023, pukul 17.00 WIB

Wawancara Novanda Gunaika Sitohang Guru injil di Dam Siambang yang sudah 32 tahun, tanggal 11 juli 2023, pukul 13.00 WIB

Wawancara Ermansyah Purba petani di Dam Siambang yang sudah 43 tahun, tanggal 12 juli, pukul 11.00 WIB.

Lampiran 1. Wawancara bersama Warga daerah Dam Siambang



Lampiran 2. Foto wawancara



Wawancara bersama Tiurlan Oktaviani Siagian, ibu rumah tangga yang sudah 33 tahun, pada tanggal 11 juli 2023 pukul 15.00 WIB, (sumber dokumentasi pribadi 2023)

Lampiran 3. Foto Wawancara



Wawancara Rudi silalahi ketua RT di Dam Siambang yang sudah 41 tahun, pada tanggal 11 juli 2023, pukul 17.00 WIB (*sumber dokumentasi pribadi 2023*)

Lampiran 4. Foto Pembelian Surat Lahan Di Dam Siambang Tahun 2007

SURAT KETERANGAN JUAL BELI

Yang berlandas tangan di bawa ini :

Nama : TARHIS
 Umur : 43 TAHUN
 Agama : ISLAM
 Pekerjaan : TANI
 Alamat : Desa lamban sigatal

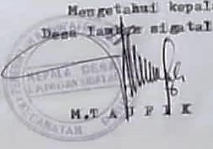
Dalam hal ini di sebut Pihak I (Pertama) selanjut nya,
 Nama : Oiden Sitornus
 Umur : 22 Tahun
 Agama : Kristen Protestan
 Pekerjaan : IN/VA SWASTA
 Alamat : Sarolangun

Dalam hal ini di sebut Pihak II (Kedua)
 Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa PIHAK I (Pertama)
 telah menjual Sebidang Tanah dan sesuatu yang ada di dalam dan
 di atas Tanah tersebut kepada Pihak kedua. Tanah tersebut terletak
 di daerah S.Pemusiran, Wilaya Desa lamban sigatal Kecamatan PAH
 Dengan luas ± 3 ha Dengan batas batas:
 Sebelah Timur berbatasan dengan : TARHIS
 Sebelah Barat berbatasan dengan : PAH
 Sebelah Utara berbatasan dengan : PAH
 Sebelah Selatan berbatasan dengan : PAH
 Tanah tersebut di atas di jual dengan harga Rp.....
 (.....)
 Demikianlah surat keterangan jual beli ini di buat tanpa ada
 paksaan dari Pihak manapun.

Di buat di : Desa lamban sigatal
 Pada tanggal : September 2007

Pihak kedua
 Oiden Sitornus
 1. TARHIS
 2. PAH

Pihak pertama
ASDORIN.....
PAH

Mengetahui kepala
 Desa lamban sigatal


Lampiran 5. Bukti Surat Izin Penelitian Di Dam Siambang

 KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JAMBI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Kampus Pining Masak Jl. Raya Jambi – Ma. Bulian, Km. 15, Mendutelo Indah, Jambi
Kode Pos. 36361, Telp. (0741)583453 Laman. www.fkip.unja.ac.id Email fkip@unja.ac.id

Nomor : 2404/UN21.3/KM.05.01/2023
Hal : Permohonan Izin Penelitian. 4 Juli 2023

Yth. Kepala Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil
Sarolangun Kembang, Kecamatan Sarolangun
Kabupaten Sarolangun
Jambi

Dengan hormat,

Dengan ini disampaikan kepada Bapak, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jambi
atas nama :

Nama : **PEBRIDA WATY SARAGIH**
NIM : 11A119037
Program Studi : Ilmu Sejarah
Jurusan : Sejarah, Seni dan Arkeologi
Pembimbing Skripsi : 1. Denny Defrianti, S.Sos., M.Pd.
2. Inda Lestari, S.Sos., M.A.

Mahasiswa yang bersangkutan akan melaksanakan penelitian dalam rangka
penyelesaian tugas akhir yang berjudul :
*"Migrasi Suku Batak Simalungun ke Daerah Dam Siambang Kecamatan
Mandiangin Provinsi Jambi 2007-2020"*.

Sehubungan dengan itu, mohon perkenan Saudara memberikan izin penelitian yang
akan dilaksanakan pada tanggal **10 s.d 31 Juli 2023**.

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.


Wakil Dekan BAKSI,
DARULHABIS SARIKA, Ph.D.
NIP. 198110232005012002



Daftar Nama - Nama Informan					
No	Nama	Umur/Thn	Pendidikan	Status	Alamat
1	Sukarjo	57	Sarjana Hukum	Sekretaris Desa	Desa Pemusiran
2	Kariansen Saragih	36	SMK	Wiraswasta	Dam Siambang
3	Tiurlan O Saragih	33	SMA	Ibu Rumah Tangga	Dam Siambang
4	Jeki Saragih	29	Sarjana Ekonomi	Pekerja	Dam Siambang
5	Rudi Silalahi	41	SD	Ketua RT	Dam Siambang
6	Ermansyah Purba	43	SMK	Petani	Dam Siambang

Lampiran 6. Instrumen wawancara

1. Siapa nama Bapak/Ibu?
2. Kapan dan dimana Bapak/Ibu lahir?
3. Bagaimana pekerjaan Bapak/Ibu?
4. Kapan Bapak/Ibu mulai bermigrasi di daerah Dam Siambang?
5. Kapan Suku Batak Simalungun mulai masuk di daerah ini?
6. Bagaimana proses Suku Batak Simalungun masuk ke daerah ini?
7. Apa faktor pendorong Suku Batak Simalungun hadir di daerah ini?
8. Bagaimana kehidupan awal-awal Suku Batak Simalungun masuk ke daerah ini?
9. Bagaimana kondisi ekonomi Suku Batak Simalungun awal-awal di daerah ini?
10. Apa kegiatan awal-awal Suku Batak Simalungun hadir di daerah ini?
11. Bagaimana cara Suku Batak Simalungun melakukan adaptasi dengan suku-suku lain yang ada di daerah ini?
12. Mengapa Suku Batak Simalungun mau bertahan di daerah ini?
13. Apa yang membuat Suku Batak Simalungun mau bermigrasi ke daerah ini?
14. Apa dampak yang di rasakan akibat kehadiran Suku Batak di daerah ini?
15. Bagaimana kondisi Suku Batak Simalungun di daerah ini saat ini